

**HADIS-HADIS LARANGAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN
DENGAN RA'YU
(Studi Pemahaman Hadis Nabi SAW)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:
**IMRO'ATUN MAHMUDAH
NIM: 97532335**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Indal Abror, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 02 Agustus 2004

Kepadan Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Imro'atun Mahmudah

NIM : 97532335

Judul Skripsi : HADIS - HADIS LARANGAN MENAFSIRKAN
AL-QUR'AN DENGAN RA'YU (Studi Pemahaman
Hadis Nabi SAW)

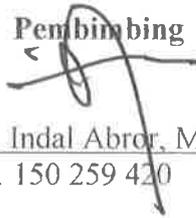
Maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk menempuh ujian munaqasah.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2004

Pembimbing


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420



PENGESAHAN

No: IN/DU/PP.00.9/997/2004

Skripsi dengan judul: *Hadis-hadis Larangan Menafsirkan al-Qur'an dengan Ra'yu*
(Studi Pemahaman Hadis Nabi)

Diajukan oleh:

1. Nama : Imro'atun Mahmudah
2. NIM : 97532335
3. Program S1 Jurusan : Tafsir-Hadis (TH)

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal 10 Agustus 2004 dengan nilai: B+ (82,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

Panitia Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Penguji I

Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150 26676

Penguji II

Drs. Mohammad Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 10 Agustus 2004

DEKAN

Drs. HM. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 743

MOTTO

وما يستوى الأعمى والبصر (الفاطر: 19)

*“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat”
(QS. Al-Fathir: 19)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير (المجادلة: 11)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah: 11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat:

*Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikn motivasi dan do'a
Suamiku tersayang yang selalu memberiky motivasi dan do'a
Semua adik-adikku: Iis, Salis, 'Wafa' serta Qiqi yang memberikn semangat
tersendiri bagi kkg.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه
اجمعين اما بعد .

Segala Puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rasulullah SAW beserta keluarga, para sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, amin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

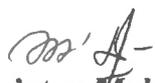
1. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag yang telah menuangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, atas arahan dan kepemimpinannya.
3. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA dan Drs. Indal Abror, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan.
4. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a kepada mereka, *jazakumullah khairan katsiran* (Semoga Allah memberikan balasan kepada mereka yang lebih baik dan lebih banyak) amin.

Besar harapan penulis, karya tulis ini bermanfaat bagi pengembangan studi Tafsir Hadis, fakultas Ushuluddin, khususnya bagi pengembangan keilmuan penulis.

Yogyakarta, 02 Agustus 2004

Penulis


Imro'atun Mahmudah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II. PEMAHAMAN HADIS.....	13
A. Problematika Pemahaman Hadis.....	13
B. Metodologi Pemahaman Hadis.....	16
BAB III. HADIS LARANGAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN	
DENGAN RA'Y	24
A. Redaksi Hadis	24
B. Nilai Hadis	28

BAB IV. PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

LARANGAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

DENGAN AL-RA'Y	24
A. Telaah Makna Hadis.....	24
B. Tafsir bi al-Ra'y.....	53
C. Pemahaman Kompromis Antara Larangan Hadis Dan Fenomena Tafsir bi al-Ra'y.....	59

BAB V. PENUTUP..... 65

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA

CURICULLUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi ini berdasarkan Surat keputusan Berdasarkan (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa'	s'	s dengan titik di atas
ج	Jim	j	-
ح	Ha'	ḥ	h dengan titik di bawah
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z'	z dengan titik di atas
ر	Ra'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	ṣ	s dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	d dengan titik di bawah
ط	Ta'	ṭ	t dengan titik di bawah
ظ	Za'	ẓ	z dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-

ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	◌	Apostrof
ي	ya'	y	-

II. Konsonan rangkap karena Syahdah ditulis rangkap

مُتَعَدَّةٌ ditulis muta' aqqidah

عِدَّةٌ ditulis 'Iddah

III. Ta' Marbutah diakhiri

1. Bila dimatikan, ditulis h

هِبَةٌ ditulis hibbah

جِزْيَةٌ ditulis jizyah

(Bila tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis, t

نِعْمَةٌ بِاللَّهِ ditulis ni'matullāh

زَكَاةُ الْفِطْرَةِ ditulis zakātul-fiṭrah

IV. Vokal Pendek

(fathah) ditulis a

(kasrah) ditulis i

(dammah) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. Kasrah + ya' mati, ditulis ĩ

مجيد ditulis majīd

3. Dammah + wawu mati, ditulis ū

فروض ditulis furūd

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati, ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قول ditulis qaul

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم ditulis a'atum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

VIII. Kata sandang alif + lam "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah. Contoh:

القلم al-Qalamu

الشمس al-Syamsyu

ABSTRAK

Berbicara tentang hadis, pasti akan sampai pada permasalahan bahwa tidak semua hadis berkedudukan *Qat'iy al-Wurūd* ada sebagian yang bersifat *Zanniy al-Wurūd* sehingga hadis perlu dieliti kembali roisinalitasnya. Karya ini mengkaji matan hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y* dan penelitian matan ini tidak bisa terlepas dari penelitian sanad hadisnya. Pada hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y* sanad hadisnya berkedudukan hasan.

Sedangkan hadis-hadisnya yang terkait secara langsung hanya terdapat pada Sunan al-Turmuzi, Sunan Abu Dawūd dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Sedangkan tentang makna *al-Ra'y* yang dikehendaki dalam hadis tersebut adalah penafsiran yang hanya didasarkan pada nalar semata dengan tidak memperhatikan riwayat atau kaedah-kaedah atau pengetahuan yang terkait atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip syar'i adalah sesuatu yang sangat berbeda antara menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu* (*bi al-Ra'y*) dengan tafsir *bi al-Ra'y* yang dalam penafsirannya didominasi oleh akal namun tetap dalam bingkai syari.

Redaksi hadis secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut: *man qala fi al-Qur'an*, sebagian riwayat menggunakan *man qala fi kitabillah* sebagian lagi dengan kata *man kazaba fi al-Qur'an*, atau *man kazaba 'ala al-Qur'an* kemudian diikuti *bi al-Ra'yih* dan dalam riwayat lain *bi gair 'ilm*. Sebagian riwayat menegaskan *fa asaba faqad akhta'a* dan kemudian disertai ancaman *fa l yatabwwa' maqadahu min al-Nar*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis yang diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*)¹ dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir*,² sedangkan hadis Nabi diriwayatkan sebagiannya secara mutawatir dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*³. Oleh karenanya, al-Qur'an memiliki kedudukan *qaṭ'iy al-wurūd*⁴ sedangkan hadis Nabi sebagiannya berkedudukan *qaṭ'iy al-wurūd* dan sebagian lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *ẓanniy al-wurūd*.

¹ Istilah *taqrir* berasal dari bentuk *masdar* kata kerja *qarrara*, menurut bahasa kata *Taqrir* ini berarti penetapan, pengukuhan atau persetujuan. Lihat Muhammad bin Mukarram bin Mandur. *Lisan al-'A-rab*, (Mesir: al-Dar al-Misriyyah, t.t), juz VI, hlm. 394. Dalam '*Ulum al-Hadis*, istilah *taqrir*- ini adalah perbuatan sahabat Nabi SAW yang didiamkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi SAW, dengan demikian *taqrir* merupakan sikap Nabi SAW yang membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 15. Lihat pula Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 1.

² Istilah *mutawatir* secara bahasa berarti *tatabu'* (berurutan), sedangkan dalam terminologi '*Ulum al-Hadis*, istilah *mutawatir* arti berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Subhi al-Salih, '*Ulum. al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), hlm. 146; juga Mahmud al-Tahan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, 1985), hlm. 18

³ Istilah *ahad* dalam '*Ulum al-Hadis* memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat *mutawati*.

⁴ Maksud dari *qaṭ'iy al-wurud* atau *qaṭ'iy al-subut* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *ẓhanniy al-wurud* atau *ẓhanniy al-subut* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya adalah nisbi (relatif). Lihat al-Syatibi, al-Muwafaqat fi usul *al-Syari'ah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t), juz 3, hlm. 15-16.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dilihat dari segi periwayatannya seluruh al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian kembali tentang orisinalitasnya, sedangkan terhadap hadis Nabi SAW khususnya yang termasuk kategori *ahad*, maka diperlukan penelitian akan orisinalitasnya.⁵ Bertolak dari permasalahan tersebut, maka hadis Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil hujjah atasnya. Setelah dilakukan pengujian, baru kemudian suatu hadis yang diduga kuat berkualitas *sahih* ditelaah dan dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan, sebab ada di antara hadis-hadis yang sahih tersebut yang dapat segera diamalkan (*ma'mūl bih*) dengan memahami redaksinya, namun adapula yang tidak segera dapat diamalkan (*gair ma'mūl bih*), karenanya menuntut pemahaman yang mendalam dengan memperhatikan latar belakang munculnya hadis (*asbāb wurud al-hadīs*) serta piranti lainnya. Proses inilah yang dikenal kemudian dengan proses pemahaman hadis atau disebut dengan *fiqh al-hadīs*.

Sebagaimana umat Islam mengakui bahwa apa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang kemudian dihimpun dalam hadis-hadis Nabawi merupakan bagian tak terpisahkan dari al-Qur'an itu sendiri, hal ini disadari karena salah satu fungsi Nabi Saw adalah menjelaskan al-Qur'an baik *lisani* maupun *fi'li* agar maksud al-Qur'an dapat dengan segera dipahami dan diamalkan ummatnya. Namun manusia menyadari bahwa persoalan tidak pernah selesai, bahkan terus berkembang sementara sang penjelas (Nabi SAW) telah

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h1m. 4

wafat, oleh karena itu persoalan ini menjadi tantangan bagi ummatnya untuk diselesaikan melalui teknik atau cara-cara yang dilakukan oleh Nabi SAW agar nilai Islam yang tertuang dalam al-Qur'an tetap relevan hingga akhir zaman, sebagaimana prinsip agama ini yang dikenal dengan *sālih likulli zamān wa makān*.

Bila ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat ini dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat, berarti di dalam ajaran Islam ada ajaran-ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, disamping ada ajaran-ajaran yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu, sehingga di dalam ajaran Islam ada muatan universal, ada pula yang temporal maupun yang lokal.⁶

Menurut petunjuk al-Qur'an Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk semua umat manusia,⁷ dan sebagai rahmat bagi seluruh alam⁸ (*rahmatan li al-'ālamīn*), artinya kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa misi kebajikan dan kerahmatan bagi semua umat manusia dalam segala ruang dan waktu. Di sisi lain, hidup Nabi Muhammad SAW dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan demikian apa yang direkam dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadis Nabawi memiliki muatan ajaran yang bersifat universal, sekaligus ada muatan temporal dan lokal.⁹

Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, bahwa salah satu fungsi Nabi

⁶ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4

⁷ Qs. 34: 28

⁸ Qs. 21: 107

⁹ Syuhudi Ismail, *op.cit.*

SAW adalah menjelaskan al-Qur'an serta mengejawantahkan Islam melalui ucapan, perbuatan serta perjalanan hidupnya baik dalam kesendiriannya maupun di tengah masyarakat, saat mukim ataupun saat bepergian, saat terjaga maupun pada saat tidur, dalam kehidupan khusus maupun umum, dalam hubungannya kepada Allah ataupun dengan sesama makhluk, dengan orang-orang terdekat maupun orang-orang jauh, dengan mereka yang mencintai maupun yang memusuhi, pada masa damai maupun masa perang, saat sehat wal afiat maupun saat menerima musibah.¹⁰

Hal-hal di atas itulah yang menuntut umat Islam mempelajari serta memahami sunnah Nabi SAW dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah dicontohkan para sahabat dan generasi tabiin yang secara sungguh-sungguh berusaha menggali dan mempelajari aktualitas Nabi SAW untuk kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikenallah generasi ini sebagai generasi sebaik-baik ummat karena mereka mengikuti jejak Nabi SAW demikian pula bagi mereka yang senantiasa mengikuti jalan yang benar tersebut.¹¹

Tidak sedikit hadis Nabi yang telah dibukukan oleh para ulama, dan di dalamnya memuat berbagai persoalan yang tak habis-habisnya untuk diperbincangkan, salah satunya adalah hadis yang memuat tentang larangan Nabi SAW terhadap ummatnya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y, sementara pada masa sekarang banyak dijumpai dari sebagian umat Islam yang sengaja

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami al-sunnah dengan Benar*, terj. Syaifullah Kamalie, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm. 35

¹¹ *Ibid.*

berlaku *nifāq* (munafik) guna mencari kedudukan, pangkat, atau apa saja yang dengan tafsirannya itu mampu melegitimasi pendapatnya demi tujuan pribadi ataupun kelompok, dan hal inilah yang paling dikhawatirkan Nabi SAW.¹² Di sisi lain tafsir-tafsir al-Qur'an yang berkembang sampai saat ini, ada di antaranya tafsir yang dikenal dengan sebutan tafsir *bi al-ra'y*, disamping tafsir *bi al-riwayat*, lalu bagaimanakah kita mensikapi tafsir *bi al-ra'y* tersebut.

Guna memecahkan persoalan-persoalan tersebut, perlu kiranya mempelajari akar polemik di sekitar boleh dan tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y* yaitu dengan mempelajari lebih jauh dan mendalam tentang hadis "larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y*", dengan harapan tersingkapnya maksud Nabi SAW tersebut sekaligus bentuk-bentuk real pelarangannya. Salah satu hadis tersebut adalah hadis riwayat al-Turmudzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: (Al-Turmuzi berkata): Mahmud bin Gailan telah menceritakan kepada kami, (Mahmud berkata): Bisyr bin al-Syariyy menceritakan kepada kami, (Bisyr berkata) : Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Abd al-A-'la dari Sa'id bin Jubair dari Ibn 'Abbas Ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa yang mengatakan tentang (isi) al-Qur'an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka" Abu 'Isa (al-Turmuzi) berkata: hadis ini *hasan sahih*.¹³

Hadis di atas dipegangi oleh sebagian ulama sebagai dasar penolakan atas tafsir *bi al-ra'y*, namun sebagian yang lain memahami hadis tersebut sebagai

¹² Munawar Cholil, Al-Qur'an dari Masa ke Masa, (Solo: C. V. Ramadhani, 1985), hlm. 167

¹³ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuzi al-Silmi, *Sunan al-Turmuzi*, (Beirut: Dar

larangan menafsirkan dengan hawa nafsu dan bukan penafsiran melalui kemampuan ijtihad yang melahirkan tafsir *bi al-ra'y* yang dikenal saat ini

Tentang *tafsir bi al-ra'y*, ulama juga berselisih pendapat hingga mengkristal pada dua model tafsir *bi al-ra'y*, yaitu tafsir *bi al-ra'y* yang *mahmūd* (terpuji) dan tafsir *bi al-ra'y* yang *mazmūm* (tercela).¹⁴ Terlepas dari klasifikasi tersebut, kata *al-ra'y* itulah yang menjadi kata kunci dari perdebatan di atas.

Kata *al-ra'y* sendiri dimaknai berbeda-beda oleh para ulama, sebagian memaknai *al-ra'y* dalam konteks hadis di atas sebagai "ijtihad", ada pula yang memaknainya sebagai "penafsiran tanpa menggunakan il-mu", artinya tidak didasarkan pada dalil-dalil syara', sebagian yang lain memaknainya sebagai "hawa nafsu". Mereka yang memaknai *al-ra'y* dengan hawa nafsu inilah yang memfatwakan bahwa barang siapa berbicara mengenai al-Qur'an menurut hawa nafsunya dan tidak memberikan perhatian kepada keterangan yang telah disampaikan kaum salaf, maka sekalipun pendapatnya itu benar, ia tetap dianggap sebagai perbuatan yang keliru, hal tersebut disebabkan karena telah menentukan makna ayat al-Qur'an tanpa memperhatikan kaedah-kaedah yang ditentukan oleh ahli hadis.¹⁵

Bertolak dari permasalahan di atas, maka sangat urgen untuk melakukan pendalaman atas hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*, mengingat banyaknya tafsir al-qur'an yang berkembang hingga saat ini dikelompokkan pada

Ihya' al-turas al-'Arabi, t.t.), juz 5, hlm. 199

¹⁴ Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhamad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), hlm. 210

¹⁵ Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 106-107

kategori tafsir bi *al-ra'y*, apakah kemudian penafsiran-penafsiran tersebut jatuh pada kelompok yang diancam Nabi atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna dari hadis-hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*?
2. Bagaimanakah kedudukan tafsir *bi al-ra'y* dalam al-Qur'an?
3. Kapankah hadis-hadis itu melarang menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna hadis-hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*
2. Untuk mengetahui kedudukan tafsir *bi al-ra'y* dalam sumber al-Qur'an
3. Untuk mengetahui batasan larangan hadis tersebut.

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya
2. Menambah kepustakaan bagi Institut, Fakultas dan Jurusan pada khususnya.
3. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, antara lain:

Dalam kitab *Tuhfah al-Ahwazī Syarh Jamī' al-Turmuẓī*, pengarang kitab ini menjelaskan cukup panjang tentang menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*,¹⁶ hanya saja pembahasan di dalamnya terfokus pada perdebatan hadis tersebut *ansich*, sedangkan aspek yang terkait dengan tafsir *bi al-ra'y* sebagai sisi lain dari tafsir *bi al-riwāyah* masih ada peluang untuk diperbincangkan lagi.

Dalam kitab *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dawūd*, Juga secara ringkas telah menjelaskan tentang larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* yaitu dalam bab ilmu.¹⁷

Kemudian buku karya Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rumi yang berjudul *Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, di dalamnya menjelaskan persoalan yang ada dalam lingkup ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk di dalamnya sekilas tentang manafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* yang disimpulkan oleh penulis kitab ini

¹⁶Al-Mubarkfuri, Abu al-Ula Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim, *tuhfah al-Ahwazi Syarh Jamī' al-Turmuẓī*, (al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1967), juz 8, hlm. 228; Lihat pula 'Arabi al-Maliki, *'Aridah al-Ahwazi Sahih al-Turmuẓī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1997), juz 4, hlm. 5

¹⁷ Abu Tayyib syams al-Haq al-'Azim Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi*

sebagai kelompok tafsir al-Qur'an *bi al-ra'y* yang *mazūm*.¹⁸

Dalam kitab *Ittihāf al-Sādah al-Muttaqīn Syarh Ihyā 'Ulūm al-Dīn* yang sebenarnya kitab ini lebih fokus pada hal-hal yang terkait dengan 'Ubudiyah, namun di dalamnya juga diuraikan cukup panjang tentang tafsir al-Qur'an *bi al-ra'y* juga tentang aktifitas menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*.¹⁹

Kemudian dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, al-Zahabi menguraikan tentang apa itu tafsir, ahli tafsir karya-karya tafsir dan lainnya, termasuk di dalamnya tentang tafsir *bi al-ra'y* yang diperbolehkan maupun tafsir *bi al-ra'y* yang tidak diperbolehkan.²⁰

Ahmad al-Syirbasi dalam bukunya yang telah diIndonesiakan dengan judul *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, juga menguraikan tentang kekhawatirannya atas penafsiran al-Qur'an dikarenakan adanya nash hadis tentang larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*, namun pada sisi lain ia juga menjelaskan tentang tafsir *bi al-'aql* dan *tafsir bi al-naql*.²¹

Dalam kitab yang lain yaitu *usul al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Syaikh Khalid bin 'Abd al-Rahman al-Fakki menjelaskan dengan panjang lebar mengenai pertumbuhan tafsir, kaedah-kaedah penafsiran sampai pada tafsir *bi*

Dawud, Beirut: Maktabah al-Salafiyyah, t.t.), hlm. 84-86

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Muhammad ibn Muhammad Husain al-Zabidi, *Ittihāf al-Sādah al-Muttaqīn Syarh Israr -Ihya 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut; Dār Ihyā' al-'Arabi, t.t.), hlm. 536-537

²⁰ Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, (Kaero: Multazam al-Taba' wa asr Dār Kutub al-Hadisah, 1961), cet. I, hlm. 176

²¹ *Ibid.*

al-ra'y juga tentang menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*.²²

Dari beberapa penelusuran pustaka tersebut di atas, penulis masih memiliki peluang untuk mengkaji secara khusus dan mendalam terhadap hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* serta korelasinya dengan fenomena *tafsir bi al-ra'y* yang berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu perlu kiranya menguji kembali pemahaman dari larangan asasi pada hadis tersebut.

E. Metode Penelitian

Dalam rangka menemukan jawaban atas persoalan-persoalan di atas, penulis hendak mengungkap dengan langkah-langkah metodologis sebagai berikut;

1. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, karena data-data penelitian ini hampir keseluruhannya adalah data-data kepustakaan
2. Karena fokus penelitian ini ada pada hadis Nabi sebagai kunci persoalan, maka sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis Nabi, dan karena banyaknya kitab hadis maka penulis mengambil sample hadis secara *purposed* yaitu kitab-kitab hadis yang dianggap lebih kuat keujjahannya, sehingga proses uji orisinalitasnya tidak perlu detail.
3. Adapun sumber-sumber sekunder yang dapat digunakan dalam memahami hadis secara tekstual maupun kontekstual, maka digunakanlah kitab-kitab syarh hadis juga kitab-kitab yang terkait dengan perdebatan tafsir

²² Syaikh Muhammad 'Abd al-Rahman al-Fakki, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, (Beirut:

al-Qur'an *bi al-ra'y*.

4. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang bersifat dokumenter.²³ Dalam hal ini penghimpunan data dilakukan dari perpustakaan atau tempat yang menyimpan dokumen, setelah terkumpul, diklasifikasikan lalu dianalisis.
5. Analisis data dilakukan melalui metode deduktif yaitu melalui penghimpunan data yang masih umum diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴ Dalam menganalisa data tersebut penulis dibantu oleh metode pemahaman hadis Syuhudi Ismail yang di dalamnya menekankan pada pemilihan makna yang tepat, artinya, mungkin saja sebuah hadis dalam kondisi tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual), sedang hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara tersirat (kontekstual).
6. Penerapan pemahaman hadis secara tekstual dilakukan bila hadis tersebut dihubungkan dengan latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis tersebut, sebaliknya, pemahaman secara kontekstual dilakukan bila teks hadis tersebut ada petunjuk yang kuat yang mengharuskannya dipahami tidak sebagaimana yang tersurat (tekstual).²⁵

al-Taqus, 1986), hlm. 171

²³ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian dalam Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 63

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

²⁵ Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*,

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut saling terkait atau satu bagian yang integralistis.

Adapun sistematika secara rinci sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Bab II berisi pengantar tentang problematika pemahaman, dan metodologi pemahaman hadis Nabi. Bab III berisi materi hadis tentang larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* berikut sekilas kualitasnya. Bab IV berisi pemahaman-pemahaman makna dari hadis sekaligus perdebatan di seputar otoritas tafsir *bi al-ra'y* dan kecenderungan ulama di dalamnya. Bab V berisi kesimpulan saran dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

PEMAHAMAN HADIS

A. Problematika Pemahaman Hadis

Keberadaan Hadis Nabi SAW sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an telah disepakati oleh sebagian besar umat Islam. Oleh karena itu kedudukan hadis Nabi SAW sangat strategis dalam kehidupan umat Islam, ia memiliki otoritas tertinggi setelah al-Qur'an karena di dalamnya memuat sejumlah sunnah Nabi SAW yang menuntut umat Islam menggunakan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya sunnah Nabi SAW diikuti secara langsung oleh sahabat-sahabatnya baik yang mendengar secara langsung maupun melalui sistem, periwayatan yang pada umumnya masih berlangsung secara *safahi* (lisan). Kemudian berangsur-angsur atsar Nabi SAW ini dikhawatirkan memudar bahkan menjadikan hilangnya sunnah Nabi SAW yaitu seiring dengan mulai sedikitnya penghafal hadis, satu demi satu sahabat mulai wafat berikut generasi tabi'in yang memeliharanya juga semakin berkurang, terlebih berkecamuknya politik yang mengakibatkan munculnya hadis-hadis palsu dan sebagainya. Kondisi inilah yang dipikirkan Umar bin 'Abd al-'Aziz (w. 101) untuk melakukan kebijakan strategis yang terkait dengan kekuasaannya yang dibarengi kecintaan akan ilmu agama, yaitu penghimpunan hadis-hadis Nabi SAW.

Adanya selisih waktu yang cukup panjang antara periwayatan hadis

secara lisan dengan penghimpunan serta pembukuan hadis secara resmi memunculkan kesangsian atas otentisitas hadis sebagai suatu berita yang benar-benar bersumber dari Nabi SAW, lebih-lebih di antara periwayatan dengan masa pembukuan tersebut telah terjadi berbagai konflik serta pertikaian yang terkait dengan ideologi, politik dan sebagainya.

Hal itulah yang menjadikan pengkajian terhadap keotentikan suatu hadis menjadi bagian tak terpisahkan dari studi kritis terhadap hadis Nabi SAW. Problem tersebut tidak terhenti begitu saja saat telah dipastikan hadisnya *sahih*, sebab rentang waktu yang panjang itu pula yang menyebabkan proses pemahaman terhadap suatu hadis ada kalanya mudah dan segera dapat dipraktekkan namun sebagian yang lain dipahami kurang tepat, sehingga status hadis yang *sahih* adakalanya *ma'mūl bih* adakalanya *gair ma'mūl bih*. Hal inilah yang mendorong lahirnya ilmu *ma'āni al-hadīs*¹ guna menjembatani teks yang hadir pada masa Nabi SAW hidup dengan realitas kehidupan umatnya yang terus ada sampai sekarang dan dalam ruang yang berbeda.

Realita juga menunjukkan bahwa tidak semua sanad hadis yang berkualitas *sahih*, secara otomatis matannya juga berkualitas *sahih*. Syuhudi Ismail mengemukakan beberapa kemungkinan sebab di antaranya:

1. Karena telah terjadi kesalahan dalam melaksanakan penelitian *matn* umpamanya karena kesalahan dalam menggunakan pendekatan ketika meneliti *matn* yang bersangkutan.

¹Indal Abror, "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi", *Essensia*, Vol. I, no. 2 (Yogyakarta; Juli, 2000), hlm. 42

2. Karena telah terjadi kesalahan dalam melaksanakan penelitian sanad, atau
3. Karena matan hadis yang bersangkutan telah mengalami periwayatan secara makna yang ternyata mengalami kesalahpahaman.

Memperhatikan kemungkinan terjadinya kesalahan yang terjadi di atas, maka penelitian ulang terhadap sanad dan matan hadis tidak hanya bersifat komfirmatif semata, melainkan perlu dan penting.²

Pada aspek isi hadis, yang dipahami sahabat dari aktualitas diri Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun hal-hal lain yang bersumber darinya-sarat akan kemampuan dan daya tangkap sahabat, ada yang berusaha menggambarkan secara detail yaitu berikut dengan setting munculnya hadis (*asbāb al-Wurūd al-Hadīs*), ada pula yang tidak (hanya menuturkan essensinya saja), sehingga bagi generasi selanjutnya mengalami kesulitan bahkan kesalahan di dalam memahami maksud hadis yang sebenarnya.

Terlebih suatu aktifitas Nabi SAW, ada kalanya disaksikan oleh perorangan, adakalanya beberapa orang, terkadang dari beberapa orang tersebut berlangsung secara bersamaan, ada kalanya berlangsung dalam waktu yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang berbeda, diantaranya ada yang menjaga periwayatan secara *lafzi* adakalanya cukup memahami isi dan dibahasakan sendiri oleh sahabat. Hal ini pulalah yang

² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 124. Lebih lanjut tentang pentingnya memahami hads Nabi secara benar, maka berbagai upaya dalam memahami hadis Nabi baik secara tekstual maupun kontekstual telah banyak dilakukan oleh para ahli, di antaranya Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994); Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW, dalam pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: mizan, 1989); Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1995)

memunculkan ragam redaksi hadis yang tak jarang antara satu redaksi hadis dengan redaksi hadis lainnya dalam satu persoalan berbeda bahkan ada yang saling bertolak belakang (*mukhtalaf*).

Atas dasar hal tersebut di atas, umat Islam dituntut untuk kritis dalam mengkaji serta memahami suatu hadis, tanpa upaya kritis tersebut hanya akan memunculkan selisih paham yang sudah barang tentu akan menumbuhkan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri.

B. Metodologi Pemahaman Hadis

Sebagaimana diuraikan dalam problematika pemahaman hadis di atas, ulama yang konsen dalam bidang kajian hadis berusaha untuk memberikan teknik-teknik berinteraksi dengan hadis Nabi SAW. Dalam sub bahasan ini akan dikemukakan beberapa metode yang dilahirkan oleh beberapa tokoh kontemporer yang nantinya dapat digunakan sebagai pisau analisis dari penelitian skripsi ini, di antaranya adalah model metode pemahaman yang disistematisasikan Yusuf Qardhawi dan Syuhudi Ismail.

1. Yusuf Qardhawi

Menurutnya, hadis Nabi SAW memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam, karenanya umat harus melihatnya melalui metode yang tepat yaitu bingkai Ajaran Islam yang menyeluruh (komprehensif), keseimbangan

dan memudahkan.³ Karenanya pula dalam, memahami sunnah Nabi melalui hadis-hadisnya tersebut harus menghindarkan diri dari upaya pemahaman atau penafsiran yang ekstrim, tanpa dasar atau dengan pengalihan (manipulasi).⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka seseorang yang hendak memahami hadis haruslah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Memahami al-Sunnah dengan berpedoman pada al-Qur'an.⁵ Untuk memahami al-Sunnah dengan benar, jauh dari penyimpangan, maka, salah satu bentuk pentakwilan terhadap hadis haruslah dilakukan dibawah naungan al-Qur'an serta dalam lingkup orientasi *rabbani* yang benar dan adil. Sebagaimana tertuang dalam ayat al-Qur'an:

وتمت كلمة ربك صدقا وعدلا لا مبدل لكلماته وهو السميع العليم

Pada prinsipnya al-Sunnah dengan al-Qur'an itu tidak pernah bertentangan, bila hal itu terjadi kemungkinan salah di dalam memahami al-Sunnah itu sendiri.

- b. Mengumpulkan hadis-hadis dalam satu topik⁶

Hendaknya hadis-hadis tersebut dikumpulkan dalam satu topik, sehingga seluruh model hadis dapat diperhatikan, sekiranya ada yang *mutasyābih* dikembalikan pada yang *muḥkam*, bila ada yang *muṭlaq* dapat

³ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 17-21

⁴ *Ibid.*, hlm. 22-26

⁵ *Ibid.*, hlm. 92-93

⁶ *Ibid.*, hlm. 106

dihadapkan dengan yang *muqayyad*, yang *`ām* dapat ditafsirkan oleh yang *khās*, sehingga satu sama lain saling melengkapi dan memudahkan pengkaji mengkonstruksinya.

- c. Memadukan atau mentarjih antara hadis-hadis yang kontradiktif.⁷

Prinsip umum dan yang paling asal bahwa nash-nash syari'ah (al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, hadis dengan hadis) tidak mengandung kontradiksi, sebab kedua-duanya bersumber dari syari' (pembuat syari'at yaitu Allah Zat Yang Maha Benar)

- d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya.⁸

Hal tersebut didasarkan bahwa suatu ungkapan (lebih-lebih yang mengandung muatan hukum) sangat dipengaruhi oleh *`illah* tertentu, sehingga hukum itu ditetapkan karena adanya *`illah* tersebut, demikian pula tidak ditetapkan ketika hilang *`illahnya*.

- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap.⁹

Salah satu kecerobohan umat bila memahami suatu hadis, dengan mencampuradukkan antar sasaran dengan sarana, sebagian melihat kemutlakan sarana mengabaikan sasarannya. Sehingga menampilkan

⁷ *Ibid.*, hlm. 117-118

⁸ *Ibid.*, hlm. 131

⁹ *Ibid.*, hlm. 147-148

sosok kehidupan Nabi yang tidak lagi relevan dalam konteks kekinian (perkembangan peradaban dengan sarana dan prasarananya yang jauh berbeda dengan masa Nabi)

- f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat *majaz* dalam memahami hadis Nabi.¹⁰

Nabi SAW hidup di tengah masyarakat Arab yang sadar akan nilai seni, beliau dikenal menguasai *balagah* (ilmu retorika), karenanya banyak di antara ungkapan itu yang sarat akan makna-makna *majaz* (kiasan, metafor) disamping ungkapan *haqiqi* (sebenarnya), karenanya umat dalam memahami hadis juga harus mampu membedakan ungkapan beliau yang sarat akan makna *majaz* (kiasan)

- g. Membedakan antara hadis yang memuat alam gaib dengan alam yang kasat mata.¹¹

Di antara penjelasan Nabi SAW terkait dengan alam gaib sebagai bagian dari keimanan umat Islam., seperti Allah, Malaikat, surga neraka dan sejenisnya. Tentang hal ini diperlukan kearifan memahaminya, khususnya bila hadis itu *sahih*, maka sekiranya bertentangan dengan kemampuan akal, tidak tergesa diklaim *da'if*, karena boleh jadi ketidakmampuan akal dalam memahaminya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 167

¹¹ *Ibid.*, hlm. 188-191

h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.¹²

Ungkapan bahasa suatu masyarakat memiliki cakupan makna tersendiri (makna konotasi) yang mungkin berbeda dengan ungkapan yang sama pada masyarakat yang berbeda, karenanya harus hati-hati dalam memahami kata-kata konotatif tersebut

2. Syuhudi Ismail

Menurut Syuhudi Ismail, al-Qur'an telah menjelaskan fungsi serta tugas Nabi Muhammad, baik sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*, juga sebagai manusia biasa. Oleh karenanya apa yang lahir dari ekspresi Nabi SAW, disamping memiliki muatan universal, pada saat yang sama, ekspresi tersebut juga muncul dari diri Muhammad sebagai manusia biasa yang hidup pada konteks waktu dan wilayah yang terbatas.

Beliau juga hidup bersama yang lain (berinteraksi) baik sebagai keluarga, tetangga, kepala negara, da'i dan sebagainya, sehingga kompleksitas diri yang integral dalam dirinya turut mewarnai apa yang terlahir dari aktualisasi hidupnya.

Berdasarkan argumen itulah maka hadis Nabi sarat akan nilai universal, temporal dan lokal, pada sisi lain sarat akan fungsi beliau sebagai Rasul, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, pribadi dan lainnya. Hal ini pulalah yang harus diperhatikan ketika

¹² *Ibid.*, hlm. 195-197

memahami hadis tersebut.¹³

Syuhudi Ismail juga menjelaskan bahwa apa yang terekam dari aktualisasi Nabi yang dikenal kemudian dengan hadis-hadis Nabawi merupakan teks-teks yang kemudian dapat dipahami dari makna yang tersurat, tetapi sekaligus dapat dipahami pada konteks apa teks tersebut muncul. Itulah sebabnya, ada beberapa hadis yang tepat ketika dipahami secara teks, tetapi ada pula yang kurang tepat kalau tidak dipahami konteksnya. Hal inilah yang melahirkan pemahaman tekstual dan kontekstual.¹⁴

Lebih lanjut Syuhudi memetakan bentuk matan Hadis yang menuntut cara pemahaman yang berbeda-beda masing-masing bentuk tersebut, di antaranya berbentuk kalimat pendek yang padat makna (*Jawami' al-Kalām*), bentuk tamsil, bentuk ungkapan simbolik, bentuk dialog, dan ungkapan analogi.¹⁵

Peta lainnya adalah memahami hadis berdasarkan peran dan fungsi Muhammad, apakah sebagai Rasulullah, pemimpin negara, pribadi dan sebagainya.¹⁶ Peta lainnya adalah petunjuk hadis Nabi SAW yang dibubungkan dengan sebab yang mengiringi baik secara langsung tergambar dalam hadis maupun tidak, baik sebab khusus ataupun umum.¹⁷

¹³ Syuhudi Ismail, hadis Nabi..., *op.cit.*, hlm. 3-5

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 6-7

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 33-34

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 49

Dan terakhir Syuhudi memberikan teknik penyelesaian dalam memahami hadis-hadis yang tampak saling bertentangan¹⁸ Hadis tersebut dinilai *ikhtilāf* (dipertentangkan) bila memiliki kualitas yang setara sementara redaksinya bertolak belakang, oleh karena itu penelitian terhadap sanad menjadi penting sebelum diklaim hadis itu *ikhtilāf*.

Syuhudi mengemukakan beberapa upaya ulama sebelumnya dalam menyelesaikan hadis-hadis yang *mukhtalaf* tersebut, antara lain:¹⁹

1. *al-Tarjih* (meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat)
2. *al-Jam'u al-Taufiq* atau *al-Talfiq*, yakni kedua hadis yang tampak bertentangan dikompromiskan, atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya)
3. *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (petunjuk dalam hadis yang satu dinyatakan sebagai “penghapus” dan yang lainnya sebagai “yang dihapus”)
4. *al-Tauqif* (“menunggu” sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan.

Dari beberapa model penyelesaian tersebut antara ulama satu dengan ulama lainnya menggunakan tolok ukur serta prioritas yang berbeda, ada yang mendahulukan *al-Jam'u*, ada yang mendahulukan *al-Tarjih*, ada pula yang mendahulukan *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* di atas cara yang lainnya.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 71

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 73

Upaya ini dilakukan ulama untuk meyakinkan bahwa pada dasarnya dalam hadis-hadis itu tidak ada pertentangan, walaupun ada perbedaan redaksi yang seolah bertentangan, boleh jadi karena tidak memahami konteks masing-masing, atau sejarah atau kapan hadis itu muncul.



BAB III

HADIS LARANGAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN AL-RA'Y

A. Redaksi Hadis

Hadis-hadis tentang larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* yang sering dijadikan landasan ulama ketika membahas persoalan ini adalah intinya berbunyi sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأِيَهُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Hadis dengan substansi yang hampir sama dengan muatan redaksi hadis di atas cukup banyak, oleh karena itu penelitian ini hanya memfokuskan kepada beberapa redaksi hadis yang memungkinkan memuat maksud yang agak berbeda. Pemilihan secara *purposed* ini juga dimaksudkan untuk memfokuskan bahasan pada aspek pemahaman materi hadis bukan semata-mata aspek sanad hadis, sekalipun aspek yang terakhir ini menjadi bagian tak terpisahkan dari hadis itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran kata *man qala fi al-Qur'an, fi kitabillah, bira'yih, bigair 'ilm* dan yang setara dengannya melalui *kitab al-Mu'jam karya A.J. Wensinck*¹, peneliti mendapati beberapa hadis dan akan memaparkan 4 model hadis tersebut antara lain:

1. Inti hadis "siapa yang menyatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan *ra'yu*-nya maka hendaklah ia menempati tempat duduk dari api neraka",

¹ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1943)

redaksi hadis selengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ
عَنِّي إِلَّا مَا عَلَّمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ
بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (الترمذی)

(al-Turmuzi berkata): Sufyān bin Waki' menceritakan kepada kami, (Sufyan berkata): Suwaid bin `Amr al-Kalbi menceritakan kepada kami, (Suwaid berkata): Abu `Awānah menceritakan kepada kami dari `Abd al-A`lā dari Sa`id bin Jubair dari Ibn `Abbas dari Nabi Saw, beliau bersabda; takutlah kalian (hati-hati dalam memegang) hadis-hadis dariku kecuali yang benar-benar telah aku ajarkan kepada kalian, barangsiapa berbohong atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari api neraka, siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan ra'yu-nya maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka²

2. Inti Hadis “siapa yang menyatakan sesuatu tentang al-Qur’an tanpa landasan ilmu maka hendaklah ia menempati tempat duduk dari api neraka” redaksi hadis selengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ
بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بغيرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ (الترمذی)

(Al-Turmuzi berkata): Mahmud bin Gailān telah menceritakan kepada kami, (Mahmud berkata): Bisyr bin al-Syariy menceritakan kepada kami, (Bisyr berkata): Sufyān menceritakan kepada kami dari `Abd al-A`lā dari Sa`id bin Jubair dari Ibn `Abbās Ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa yang mengatakan tentang (isi) al-Qur'an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka” Abu `Isa (al-Turmuzi) berkata: hadis ini *ḥasan ṣāḥiḥ*³

² Abu `Isa Muhammad bin `Isa al-Turmuzi al-Silmi (209-279), *Sunan al-Turmuzi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-`Arabi, t.t.), juz 5, hlm. 199

³ *Ibid...*

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى الثَّعْلَبِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغْيِرَ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (احمد)

(Ahmad berkata): Waki` telah menceritakan kepada kami, (Waki` berkata): Sufyān telah menceritakan kepada kami dari `Abd al-A`lā al-Sa`labi dari Sa`id bin Jubair dari Ibn `Abbās Ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa yang mengatakan tentang (isi) al-Qur`an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka.⁴

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغْيِرَ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (احمد)

(Ahmad berkata): Mu`ammal telah menceritakan kepada kami, (Mu`ammal berkata): Sufyān telah menceritakan kepada kami, (Sufyān berkata): `Abd al-A`la al- telah menceritakan dari Sa`id bin Jubair dari Ibn `Abbās Ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa yang mengatakan tentang (isi) al-Qur`an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka.⁵

3. Inti hadis “siapa yang menyatakan kebohongan tentang al-Qur`an dengan *ra`yu*-nya maka hendaklah ia menempati tempat duduk dari api neraka”, redaksi hadis selengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُ مِنْ كَذَبِ عَلِيٍّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ كَذَبَ فِي الْقُرْآنِ بَغْيِرَ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (احمد)

(Ahmad berkata): Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami, (Abu al-Walid berkata): Abu `Awānah telah menceritakan kepada kami dari

⁴ Ahmad bin Hanbal, Abu `Abdillah al-Syaibani (164-241), *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: Mu`assasah Qartah, t.t.), jilid 1, hlm. 233

⁵ *Ibid.*, jilid 1, hlm. 269

`Abd al-A`lā dari Sa`id bin Jubair dari Ibn `Abbās Ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: takutlah kalian (hati-hati) terhadap hadis-hadis dariku kecuali yang benar-benar telah aku ajarkan kepada kalian, karena sesungguhnya siapa yang berbohong atas namaku secara sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduk dari api neraka dan siapa yang berbohong tentang (isi) al-Qur`an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka.⁶

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى الثُّعَلِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ قَالَ وَمَنْ كَذَبَ
عَلَى الْقُرْآنِ بَغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (احمد)

(Ahmad berkata): `Affān telah menceritakan kepada kami, (`Affān berkata): Abu `Awānah telah menceritakan kepada kami, (Abu `Awānah berkata); `Abd al-A`lā al-Sa`labi telah menceritakan kepada kami dari Sa`id bin Jubair dari Ibn `Abbās Ra. dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: takutlah kalian (hati-hati) terhadap hadis-hadis dariku kecuali yang benar-benar telah aku ajarkan kepada kalian, beliau bersabda: siapa yang berbohong atas al-Qur`an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka.⁷

4. Inti hadis “siapa yang menyatakan sesuatu tentang al-Qur`an dengan *ra`yu*-nya maka bila benarpun ia telah salah”, redaksi hadis selengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمٍ
أَخُو حَزْمِ الْقَطْعِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأِيهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ قَالَ أَعُو عَيْسَى هَذَا
حَدِيثٌ غَرِيبٌ (الترمذی)

(al-Turmuzi berkata): `Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami (`Ubaid berkata): Ḥabbān bin Hilāl telah menceritakan kepada kami, (Ḥabbān berkata): Suhail bin `Abdillah yaitu Ibn Abi Hazm saudara dari Hazm al-Quta`iy telah menceritakan kepada kami, (Suhail berkata): Abu `Imran al-Jauni telah menceritakan kepada kami dari Jundub bin `Abdillah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: siapa menyatakan, tentang (isi)

⁶ *Ibid.*, jilid 1, hlm. 323

⁷ *Ibid.*, jilid 1, hlm. 327

kitab Allah `Azza wa Jalla dengan ra'yu-nya lalu benar (hasilnya), maka sungguh ia telah bersalah. Abu `Isa al-Turmuzi berkata: ini hadis *garib*⁸

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُقْرِيُّ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ مِهْرَانَ أَخِي حَزْمِ الْقَطَعِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ (ابو داود)

(Abu Dawud berkata): `Abdullāh bin Muḥammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami. (`Abdullah berkata): Ya`qub bin Ishāq al-Muqri' al-Hadrami telah menceritakan kepada kami, (Ya`qub berkata): Suhail bin Mihran saudara dari Hazm al-Quta'iy telah menceritakan kepada kami, (Suhail berkata): Abu `Imran telah menceritakan kepada kami dari Jundub, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: siapa menyatakan tentang (isi) kitab Allah `Azza wa Jalla dengan ra'yu-nya lalu benar (hasilnya), maka sungguh ia telah bersalah.⁹

B. Nilai Hadis

Hadis-hadis diatas secara umum bersumber dari dua orang sahabat, model 1, 2 dan 3 bersumber dari Ibn `Abbas, sedangkan model 4 bersumber dari Jundub, artinya hadis-hadis di atas diriwayatkan oleh orang perorang (*aḥad*) atau tidak sampai pada derajat mutawatir, oleh karena itu meneliti sejauh mana kualitasnya menjadi penting guna digunakannya sebagai hujjah.

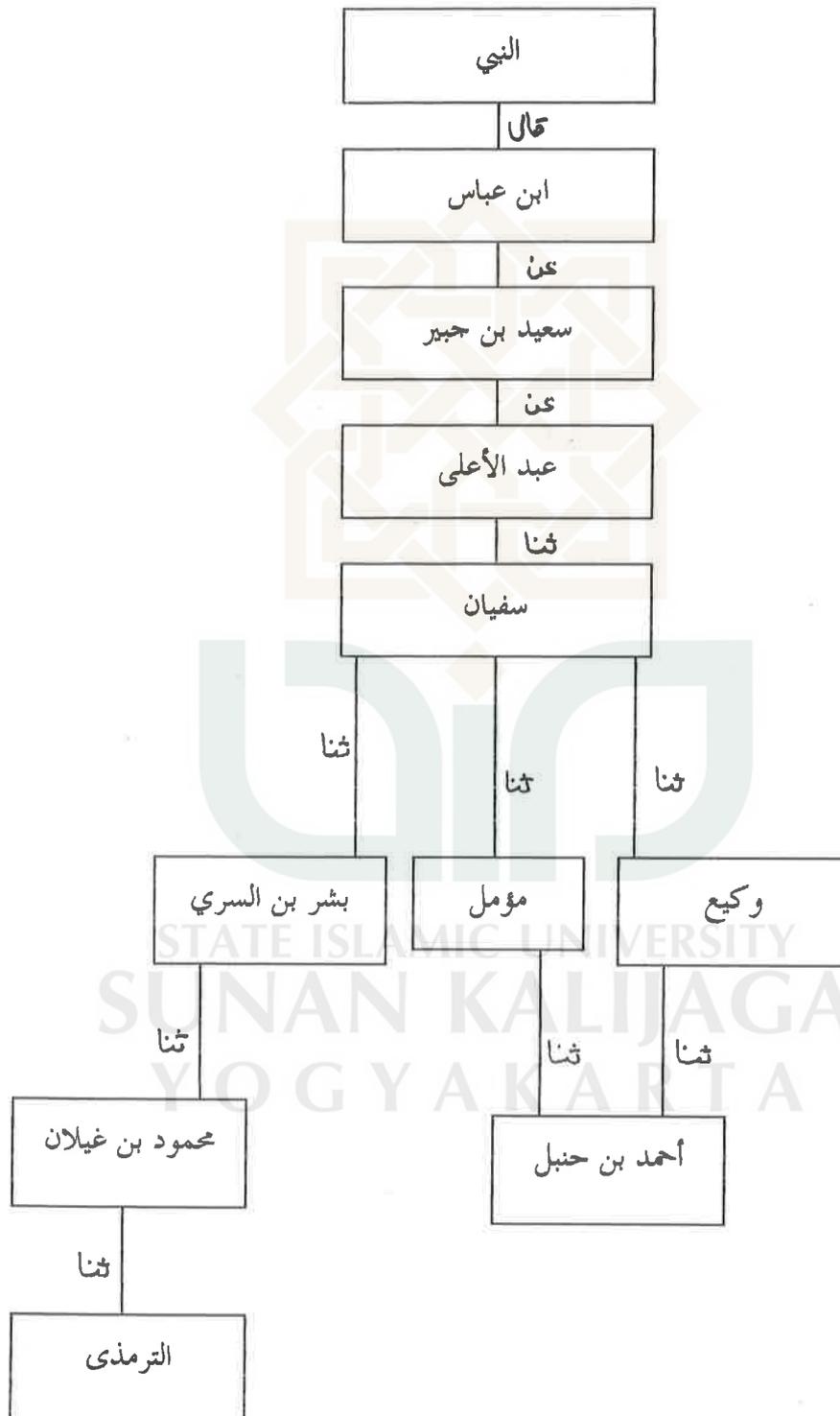
Berikut gambaran skematis jalur periwiyatan hadis no 1-4

⁸ Abu `Isa al-turmuzi, *op.cit.*, juz 5, hlm. 200

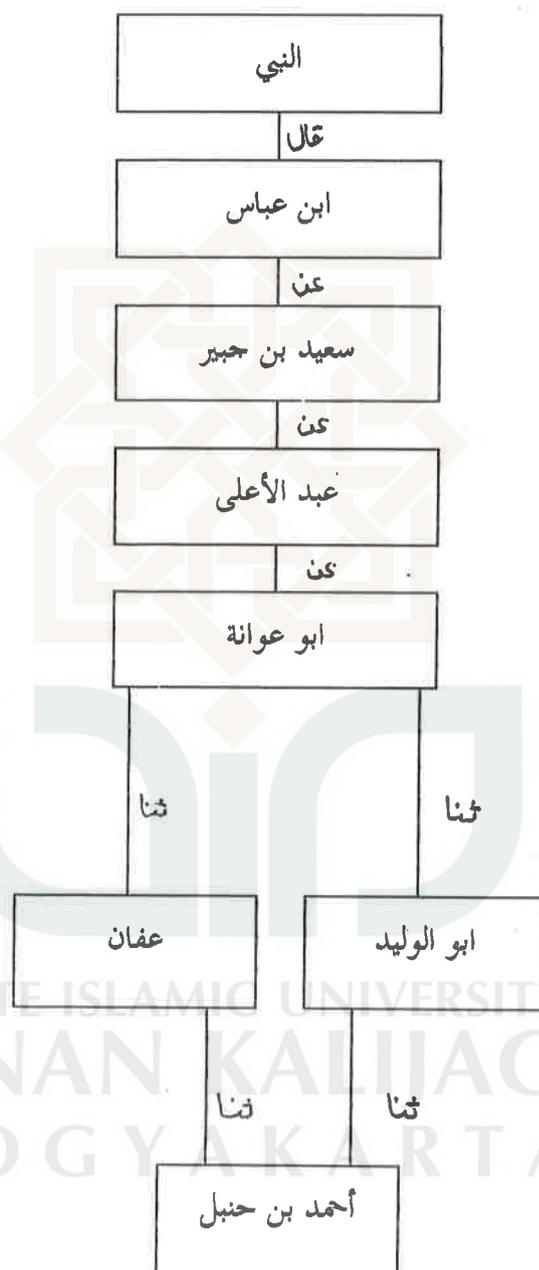
⁹ Sulaiman bin al-Asy`as Abu Dawud al-Sijistani al-Azdi (202-275), *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t.), juz 3, hlm. 320

ابن عباس	عن
سعيد بن جبیر	عن
عبد الأعلى	عن
أبو عوانة	ثنا
سويد بن عمرو الكلبي	ثنا
سفيان بن وكيع	ثنا
الترمذی	

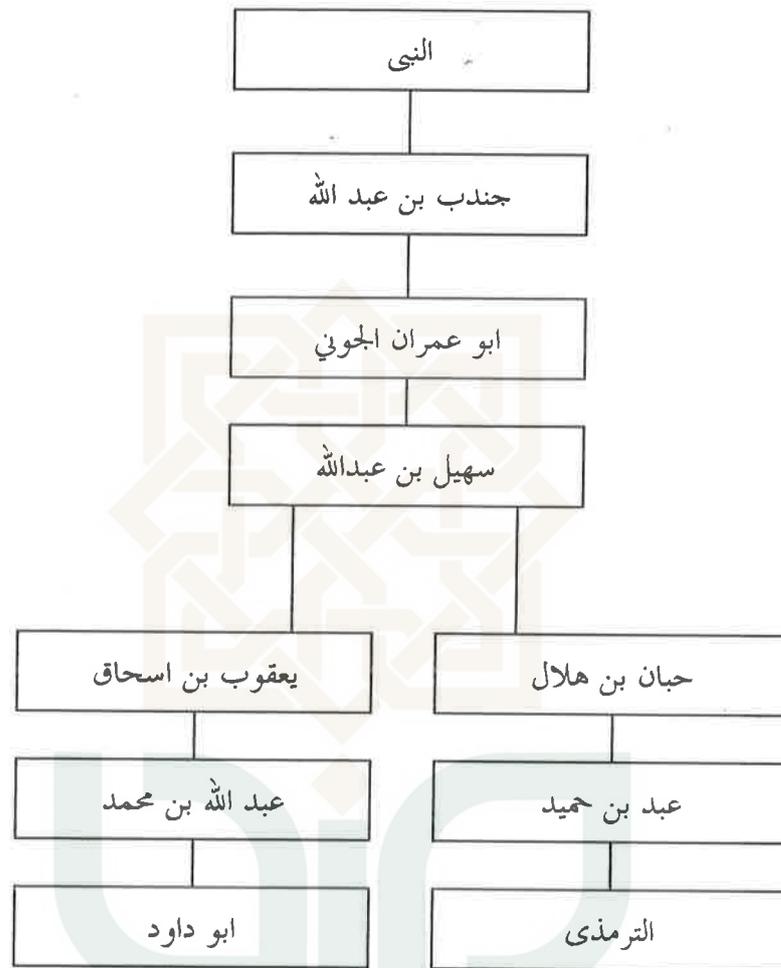
Hadis no 2



Hadis no 3



Hadis no 4



Pada hadis no 1, 2 dan 3 keseluruhannya bersumber dari Ibn `Abbas, yang kemudian ditransmisikan kepada Sa`id bin Jubair, lalu kepada `Abd al-A`la, melalui `Abd al-A`la inilah bercabang kepada Sufyan dan Abu `Awanah. Beberapa rawi yang meriwayatkan dari Sufyan antara lain Waki` dan Muammal sebagaimana di-*takhrij* Ahmad, sementara yang meriwayatkan dari Sufyan juga yang di-*takhrij* al-Turmuzi adalah Bisyr bin al-Sariyy melalui Mahmud bin Gailan. Sementara rawi yang meriwayatkan dari Abu `Awanah antara lain Suwaid bin `Amr yang di-*takhrij* al-Turmuzi melalui Sufyan bin

Waki', rawi lainnya adalah (yang meriwayatkan dari Abu 'Awanah) Abu al-Walid dan 'Affan yang di-*takhrij* Ahmad bin Hanbal.

Sedangkan pada hadis 4 yang di-*takhrij* al-Turmudzi dari 'Abd bin Humaid dari Habban bin Hilal dari Suhail dari Abu 'Imran al-Jauni dari Jundub bin 'Abdillah. Yang lainnya di-*takhrij* Abu Dawud melalui 'Abdullah bin Muhammad bin Yahya dari Ya'qub bin Ishaq al-Hadrami dari Suhail dengan jalur yang sama dengan jalur sanad al-Turmuzi. Tentang kualitas masing-masing rawi tersebut dapat dilihat dalam informasi sepintas para rawi berikut ini:

1. Ibn 'Abbās¹⁰

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin 'Abbās bin 'Abd al-Muṭalib al-Hasyimi, anak laki-laki dari paman Nabi Muhammad SAW, ia dikenal dengan *habr* dan *bahr* (tinta dan lautan) karena banyaknya ilmu Ibn 'Abbās ini, ia wafat pada tahun 69 H ada juga yang menyatakan tahun 70 H.

Ia banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhamad Saw, juga dari ayahnya, ibunya (Umm Faḍl), saudara laki-lakinya (Faḍl), bibinya (Maimunah), Abu Bakr, 'Umar, 'Usmān, 'Alī, 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf dan lainnya.

Di antara mereka yang banyak meriwayatkan hadis darinya antara lain: 'Abdullāh Ibn 'Umar bin al-Khaṭṭab, Sa'labah bin al-Hakam, al-Laisi,

¹⁰ Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), juz 5, hlm. 242-245

Sa'id bin al-Musayyib, 'Abdullāh bin al-Haris' bin Naufal, Sa'id bin Jubair dan lainnya.

Tentang kredibilitasnya tidak dipertanyakan lagi, lebih-lebih Nabi Muhammad SAW pernah berdo'a khusus untuknya *allāhumma faqqihhu fī al-dīn wa 'alimhu al-ta'wīl*.

2. Jundub bin 'Abdillāh¹¹

Nama lengkapnya Jundub bin 'Abdillāh bin Sufyān al-Bajali al-'Alqi, Abu 'Abdillāh, ia adalah salah seorang sahabat Nabi SAW. Terkadang namanya dinasabkan kepada kakeknya kadang disebut Jundub bin Khalid bin Sufyan. Menurut al-Bukhari dalam kitabnya *al-Tārikh* Jundub meninggal antara tahun 60 H. sampai dengan 70 H.

Ia metiwayatkan hadis dari Nabi Saw dan Huzaifah, sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Aswad bin Qais, Anas bin Sirin, al-Ḥasan al-Basri, Abu Majlaz, Abū 'Imrān al-Jauni dan lainnya.

Tentang kualitasnya tidak banyak komentar dari ulama, oleh karena itu kembali kepada prinsip keadilan sahabat.

3. Sa'id bin Jubair¹²

Nama lengkapnya Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asadi al-Kufi, wafat di Iraq pada tahun 94 H.

Ia meriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbās, Ibn al-Zubair, Ibn 'Umar, Ibn

¹¹ *Ibid.*, juz 2, hlm. 101

¹² *Ibid.*, juz 4, hlm. 11-13

Ma`qil, Abu Mas`ūd al-Ansari, Abu Hurairah dan lainnya.

Di antara rawi yang meriwayatkan darinya adalah `Abdullāh bin Sa`id
 `Abd al-Mālik bin Sa`id, Abu Ishaq al-Sabi`iy, Adam bin Sulaiman, Mansur
 bin al-Mu`tamir, Talhah bin Masraf dan lainnya.

Tentang kualitasnya, Ibn Hibban menyebutkan dalam kitabnya
al-Siqāt bahwa ia seorang yang *faqih*, *`abid*.

4. Abu `Imrān al-Jauni¹³

Nama lengkapnya `Abd al-Mālik bin Habib al-Azdi, ada yang
 menyatakan al-Kindi, Abu `Imrān al-Jauni al-Basri, ia wafat pada tahun 123
 H, ada yang menyatakan 128 H.

Ia meriwayatkan hadis dari Jundub bin `Abdillāh al-Bajali, Anas,
 `Adullāh bin al-Samit, `Alqamah bin `Abdillāh dan lainnya.

Di antara rawi yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibn `Aun,
 Syu`bah, Abu Qudamah al-Haris' bin `Ubaid, Hamām bin Yahyā, Ziyad bin
 al-Rabī' dan lainnya.

Ulama berkomentar positif terhadapnya seperti Ibn Sa`d yang
 menilainya *siqah*.

¹³ *Ibid.*, juz 6, hlm. 346

5. `Abd al-A`lā¹⁴

Nama lengkapnya `Abd al-A`la bin `Amir al-Sa`labi al-Kufi. Ia meriwayatkan hadis dari Abu `Abd al-Rahmān al-Sulami, Muhammad ibn Hanafiyyah, Sa`id bin Jubair, Bilāl bin Abī Mūsa dan lainnya.

Di antara rawi yang meriwayatkan darinya adalah `Alī bin `Abd al-A`lā, Muḥammad bin Jāhadah, Isra`il bin Yūnus, Abu `Awānah, Abū al-Ahwas dan lainnya.

Beberapa penilaian ulama antara lain, Abu Zur`ah menilainya *da`if al-ḥadīṣ*, namun al-Turmuzi menilainya *ḥasan* bahkan al-Hakim menilainya *ṣahih*.

6. Suhail bin `Abdillāh¹⁵

Nama lengkapnya Suhail bin Abi Ḥazm, namanya mahran, Abū Bakr al-Basri, ada yang menyatakan `Abdullāh al-Quta`iy.

Dia meriwayatkan hadis dari Sabit al-Bunani, Abu `Imrān al-Jauni, Yūnus bin `Ubaid, Malīk bin Dinār dan lainnya.

Diantara rawi yang meriwayatkan darinya adalah: Zaid bin al-Habbāb, Abu Qutaibah, al-Mu`afi bin `Imrān, Ya`qūb bin Ishāq al-Hadrami, Hibbān bin Hilāl dan lainnya.

¹⁴ *Ibid.*, juz 6, hlm. 86-87

Penilaian ulama terhadapnya antara lain: Aḥmad menyebutkan bahwa Suhail meriwayatkan hadis-hadis *munkarah* (dalam term Ahmad yang dimaksudkan adalah *infirād*), Ibn Maʿīn menilainya *ṣālih*, Abu Hātim menyatakan *laisa bi al-Qawiyy*, *yuktabu ḥadīshu wa lā yuḥtajju bih*, al-Nasaʿiy menilainya *laisa bi al-Qawiyy*, al-Bukhārī menilai *laisa bi al-Qawiyy*, *hum yatakallamuna fih*.

7. Sufyān¹⁶

Nama lengkapnya adalah Sufyān bin Dinār al-Tamāri, Abū Saʿid al-Kufi, tidak diketahui tahun wafatnya. Dia meriwayatkan dari Abū Ṣālih al-Saman, Masʿab bin Saʿd, Saʿid bin Jubair, al-Syaʿbi, ʿIkrimah, Muḥammad ibn al-Ḥanafiyyah, Abū Nadrah dan lainnya.

Di antara rawi yang meriwayatkan darinya adalah Abū Bakr bin ʿIyās, Ibn al-Mubarak, Yaʿla bin ʿUbaid, ʿAbd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Mahāribi dan lainnya.

Penilaian ulama terhadapnya antara lain Yahyā bin Maʿīn menilainya *ṣiqah*, Abu Zurʿah menilainya *ṣiqah* dan al-Nasaʿiy menyatakan *laisa bihi baʿs*.

8. Abu ʿAwānah¹⁷

Nama lengkapnya Waddah bin ʿAbdillāh al-Yasykuri budak Yazid bin

¹⁵ *Ibid.*, juz 4, hm. 229-230

¹⁶ *Ibid.*, juz 4, hlm. 97

`Atal, Abū `Awānah al-Wasiti al-Bajāz. Dia meriwayatkan dari Qatādah, Abu Basvar, Ibrahim bin Muḥammad bin al-Muntasyir, Ibrahim bin Muḥājir dan lainnya.

Diantara rawi yang meriwayatkan darinya adalah Abū Dawūd al-Tayālisi, Abū al-Walid al-Tayālisi, Yahyā bin Ḥammād, Suwaid bin `Amr al-Kalbi.

Penilaian ulama terhadapnya antara lain: al-`Ijli menilainya *siqah*, ibn al-Mubāarak menilainya sebagai *aḥsan al-nās ḥadīsan*, Ibn Sa`d menilai *siqah ṣaduq*.

9. Habbān bin Hilāl¹⁸

Nama lengkapnya adalah Hibbān bin Hilāl al-Bahili, ada yang menyatakan al-Kindi, Abū Habīb al-Basri, ia meninggal di Basrah pada tahun 216 H.

Dia meriwayatkan hadis dari Ḥammād bin Salamah, Syu`bah, Jarīr bin Ḥazim, Muslim bin Zurair, Abu `Awānah dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain: Ḥamād bin Sa`id al-Ribati, Aḥmad bin Sa`id al-Darimi, Ishāq bin Mansūr al-Kausaj, `Abd bin Humaid.

Komentar ulama tentangnya antara lain: Ibn Ma`in, al-Turmuzi dan al-Nasa`iy menilainya *siqah*, ibn Sa`d menyatakan *siqah ṣabat hujjah*.

¹⁷*Ibid.*, juz 11, hlm. 103-106

10. Ya`qūb bin Ishāq¹⁹

Nama lengkapnya adalah Ya`qūb bin Ishāq bin Zaid bin `Abdillāh bin Abī Ishāq al-Hadrāmī, Abū Muḥammad al-Basrī. Ia wafat pada tahun 205 H.

Dia meriwayatkan hadis dari al-Aswāb bin Syaibān, Suhail bin Mahrān al-Quta`iy, Sawādah ibn Abī al-Aswad, Sulaiman bin Mu`āz al-Dabī, Salīm bin Hayyān dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain `Amr bin `Alī al-Fallasi, Abū al-Rabī` al-Zahrānī, `Abdullāh ibn Muḥammad bin Yahyā al-Tarsūsī, `Uqbah bin Mukrim al-Umayy dan lainnya.

Penilaian ulama terhadapnya antara lain Aḥmad dan Abū Ḥātim menilainya *ṣadūq*, Ibn Ḥibbān menyebutkan namanya dalam kitab *al-sīqat*, Ibn Sa`d menyatakan *laisa huwa `ir-dahum bizāka al-ṣabt*.

11. Waki'²⁰

Nama lengkapnya adalah Waki' bin al-Jarrah bin Mālih al-Ru`āsī, Abū Sufyān al-Kufī al-Hafīz, ia meninggal tahun 196 H.

Dia meriwayatkan hadis dari ayahnya, Isma`il bin Abī Khalīd, `Ikrimah bin `Ammar, Hisyām bin `Urwah, al-A`masy, al-Auzā`iy, `Abd al-Humaid bin Ja`far, Hisyām ibn Sa`d dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain.: putra-putranya yaitu

¹⁸ *Ibid.*, juz 2, hlm. 148-149

¹⁹ *Ibid.*, juz 11, hlm. 335

²⁰ *Ibid.*, juz 11, hlm. 109-114

Sufyān, Mālih, `Ubaid, juga guru-gurunya seperti Sufyān al-Šauri, lalu Aḥmad `Ali, Yahyā, Ishaq bin Rahuwaih dan lainnya.

Beberapa komentar ulama terhadapnya antara lain: Ibn Ma`in menyatakan *mā ra'aitu asbāt al-`Irāq min Waki`*, Ibn Sa'd menyatakan *kāna siqah ma'mūn, al-`Ijli* menyatakan *huwa kufi siqah, `ābid ṣālih*.

12. Muammal²¹

Nama lengkapnya adalah Mu'ammal bin Isma`il al-`Adawi Alu al-Khaṭṭāb ada yang menyatakan budak Bani Bakr, Abū `Abdillāh al-Basri, ia berkedudukan di Makkah dan wafat pada tahun 206 H, ada yang menyatakan 205 H.

Dia meriwayatkan hadis dari `Ikrimah bin `Ammar, Sufyān, Syu`bah, Ḥammad, Nafi` bin `Umar al-Jamhi dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain: Aḥmad, Ishaq bin Rahuwaih, `Ali bin al-Madini, Bundaṛ, Abu Kuraib dan lainnya.

Komentar ulama terhadapnya antara lain; al-Bukhari menyatakan *munkar al-ḥadis*, al-Saji menilainya *ṣaduq kasir al-khata`*, al-Daruqutni menilainya *siqah kasir al-khata`*, demikian pula Ibn Sa'd menyatakan *siqah kasir al-galat*.

²¹*Ibid.*, juz 10, hlm. 339-340

13. Abu al-Walid²²

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin 'Abd al-Malik al-Bahili maulahum, Abu al-Walid al-Tayalisi al-Basri al-Hafiz al-Imam al-Hujjah. Ia wafat pada tahun 227 H.

Dia meriwayatkan hadis dari 'Ikrimah bin 'Ammar, Jarir bin Hazim, Mahdi bin Maimun, Syu'bah, al-Lais, Abu 'Awanah dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain al-Bukhari, Abu Dawud dan lainnya. Ulama menilainya unggul seperti Ahmad menyatakan *mutaqin*, *syaikh al-Islam*, al-'Ijli menyatakan *siqah sabat fi al-hadis*.

14. 'Affan²³

Nama lengkapnya adalah 'Affan bin Muslim bin 'Abdullah al-Safar, abu 'Usman al-Basri budak 'Uzrah ibn Sabit al-Ansari, ia tinggal di Bagdad dan meninggal tahun 220 H.

Dia meriwayatkan hadis dari 'Abdullah bin Bakr al-Mizzi, Sakhr Ibn Juwairiyah, Syu'bah, Abu 'Awanah, al-Aswad Ibn Syaiban dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain; al-Bukhari, Ahmad, Abu Bakr bin Abi Syaibah dan lainnya. Di antara penilaian ulama terhadapnya antara lain: al-'Ijli menilainya *siqah sabat sahib al-sunnah*, Abu Hatim menyatakan *siqah, imam mutaqin*, Ibn Hibban juga mencantumkan namanya dalam kitab *al-siqat*.

²²*Ibid.*, juz 11, hlm. 42-43

15. `Abd bin Humaid²⁴

Nama lengkapnya adalah `Abd bin Humaid bin Nasr al-Kasysyi Abu`Muhammad, ada yang menyatakan namanya adalah `Abd al-Majid. Ia wafat pada tahun 249 H.

Dia meriwayatkan hadis dari Ja`far bin `Aun, Abu`Usamah, Yazid bin Harun, Ahmad bin Ishaq al-Hadrami, Sa'id bin `Amir, `Abd al-Razzaq, `Abd al-Samad bin `Abd al-Waris.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain Muslim, al-Turmuzi, Muhammad bin `Abd Abu`Mu`az al-`Abbas ibn Idris dan lainnya.

Tentang penilaian ulama, Ibn Hibban dalam kitabnya *al-Siqat* menerangkan bahwa `Abd bin Humaid ini orang yang produktif dalam menghimpun dan berkarya

16. `Abdullah bin Muhammad bin Yahya²⁵

Nama lengkapnya adalah `Abdullah bin Muhammad bin Yahya al-Tarsusi, Abu` Muhammad, yang dikenal dengan *al-Da'if*. Ia meriwayatkan hadis dari Ibn `Uyainah, Yazid bin Harun, Abu` Mu`awiyah, Zaid bin Habbab, Ya`qub ibn Ishaq al-Hadrami, Ma'n bin `Isa dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain Abu` Dawud, al-Nasa'i, Musa ibn Harun, al-Hasan bin Sawi, `Umar bin Sa'id bin

²³*Ibid.*, juz 7, hlm. 205-209

²⁴*Ibid.*, juz 6, hlm. 402-403

Sinan, Abu Bakr bin Abi Dawūd dan lainnya.

Penilaian ulama terhadapnya antara lain: Maslamah menilainya *siqah*, Ibn Ribbān menyebutkan dalam kitabnya *al-siqat* sebutan *al-da'if* disandingkan kepadanya karena banyaknya beribadah dan berzikir, ada yang menyatakan karena lemah pada daya hafalannya, ada pula yang menyebutkan lemah tubuhnya.

17. Suwaid bin `Amr²⁶

Nama lengkapnya Suwaid bin `Amr al-Kalbi, Abu al-Walid al-Kufi, ia wafat tahun 203 H. ada pula yang menyebutkan tahun 204 H.

Ia meriwayatkan hadis dari Hammad bin Salamah, Zuhair bin Mu`awiyah al-Bimsi, Abu `Awanah, Anas bin Huyy dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Sufyan bin Waki dan lainnya.

Komentar ulama terhadapnya antara lain al-Nasa'iy dan ibn Ma'in menilainya *siqah*, al-'Ijli menilainya *siqah sabat fi al-hadis, kana rijalan salihan muta'abbidan*.

18. Basyar bin al-Sariyy²⁷

Nama lengkapnya Basyar bin al-Sariyy al-Basri, Abu `Amr al-Makki, ia wafat dalam usia 63 tahun. Ia meriwayatkan hadis dari

²⁵*Ibid.*, juz 6, hlm. 17-18

²⁶*Ibid.*, juz 4, hlm. 243-244

al-Sauri, Hammad bin Salamah, Ibn al-Mubarak, al-Lais, Ibrahim bin Tuhman, 'Abd al-Razzaq dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya antara lain Yahya bin Adam, Ahmad bin Hanbal, Abu Haisamah, Abu Salih (sekretarisnya al-Lais), Mahmud bin Gailan dan lainnya.

Beberapa penilaian ulama di antaranya adalah Abu Hafim menilainya *Salih*, Ibn Sa'd menilainya *siqah*, al-'Ijli menilainya *siqah*, Ahmad menyebutkan *mutaqin fi al-hadis*, ibn Ma'in menilainya *siqah*.

19. Mahmud bin Gailan²⁸

Nama lengkapnya Mahmud bin Gailan al-'Adawiyy, Abu Ahmad al-Marwazi al-Bagdadi, ia wafat pada tahun 249 H. Ia meriwayatkan hadis dari Waki', Ibn 'Uyainah, al-Nadr bin Syumail, Abu Ahmad al-Zubairi, 'Abd al-Razzaq, Abu Usamah, Basyar bin al-Sariyy, Sa'id bin 'Amir al-Dabi'iy, Abu Dawud al-Badrami, Mu'awiyah bin Hisyam dan lainnya.

Rawi yang meriwayatkan darinya cukup banyak dari kalangan ulama selain Abu Dawud, al-Hakim dan beberapa rawi saja.

Ulama menilainya bagus seperti al-Nasa'iy menilainya *siqah*, Ibn Hibban juga menyebutkan namanya dalam kitab *al-siqat*.

20. Sufyan bin Waki'²⁹

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Waki' bin al-Jarrah, Abu

²⁷*Ibid.*, juz 1, hlm. 394-395

²⁸*Ibid.*, juz 10, hlm. 58-59

²⁹*Ibid.*, juz 4, hlm. 109-110

Muhammad al-Kufi, ia wafat pada tahun 247 H yaitu pada bulan Rabi' al-Sani.

Dia meriwayatkan hadis dari Abu Mu'awiyah, Humaid bin 'Abd al-Rahman al-Ruwasi, Jarir bin 'Abd al-Humaid, 'Isa bin Yunus dan lainnya.

Diantara rawi yang meriwayatkan darinya adalah al-Turmuzi, ibn Majah, Ibn Makhlad dan lainnya. Al-Nasa'iy menilainya *laisa bisyai*, Ibn Hibban menyatakan *kana syaikhan fadlan saduqan*.

Berdasarkan peneropongan *rijal al-hadis* di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil peneliti antara lain:

1. Semua hadis di atas bersandar pada Rasulullah Saw, artinya semuanya berkategori *marfu'*.
2. Ditinjau dari isi hadis, kesemuanya berupa ungkapan Nabi SAW, artinya termasuk kategori hadis *qauli*.
3. Ditinjau dari jumlah rawi yang meriwayatkan hadis di atas, hadis nomor 1, 2 dan 3 (sejenis) hanya diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas bahkan hingga Atba' al-tabi' in diriwayatkan oleh satu rawi saja, karenanya dinilai sebagai hadis *garib*, demikian pula dengan hadis no 4 yang juga *garib* yaitu dari riwayat Jundub bin 'Abdillah saja.
4. Pada hadis no 1, 2 dan 3 semua jalurnya melalui 'Abd al-A'la yang sebagian ulama seperti Abu Zur'ah menilainya *da'if al-hadis*, namun menurut sebagian, seperti al-Turmuzi tidak sampai tingkatan *da'if* melainkan *hasan*, bahkan al-Hakim menilainya *sahih*, hal ini disebabkan al-Hakim dinilai oleh ulama

dari kalangan *mutasil*. Namun demikian tampaknya jalur sanad ini menurut peneliti cenderung pada penilaian moderat al-Turmuzi yang menilainya *hasan*. Hanya pada jalur riwayat Ahmad melalui Mu'ammal saja yang secara jelas jalurnya lemah sebab Mu'ammal dinilai umumnya ulama *siqah* namun sering *khata'* ataupun *galat* (salah), sehingga 2 rawi sekaligus dalam jalur sanad tersebut kurang kuat. Tetapi karena jalur ini memiliki *tabi'* dari jalur Ahmad melalui waki' maka kembali kepada status keseluruhan sanad hadis ini *hasan*.

5. Adapun hadis no 4, semua rawinya tidak bermasalah kecuali satu yaitu Suhail bin 'Abdillah, padahal seluruh jalur sanad baik dari al-Turmuzi maupun Abu Dawud melewati Suhail ini. Suhail dinilai ulama *laisa bi al-qawyy*, oleh karena itu jalur sanad hadis ini terputus (*munqati'*) karena adanya rawi yang lemah, sehingga sanad hadisnya *da'if*. Lebih-lebih tidak ada *syahid* ataupun *tabi'* yang mendukung atau mengangkat derajat sanadnya ini.
6. Tentang tinjauan matan hadis, tampaknya antara satu jalur-sanad dengan jalur sanad lainnya tidak terlalu banyak perbedaan, hanya teknis istilah al-Qur'an dengan Kitabullah 'Azza wa Jalla. Mungkin pada kata *al-ra'y* dan *bi gair 'ilm* ini sajalah yang cukup problematis, dan akan dibahas dalam bab berikutnya.

BAB IV

PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL LARANGAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN AL-RA'Y

A. Telaah Makna Hadis

Hadis larangan menafsirkan al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, bila dipilah-pilah berdasarkan penggalan kalimat yang sarat akan keragaman interpretasi adalah sebagai berikut:

Pertama, *man qāla*, dalam riwayat lain *man kaḥaba*; Kedua, *ḥi al-Qur'ān* atau *'alā al-Qur'ān*, dalam riwayat lain *ḥi kitābillāh*; Ketiga *bi ra'yihī*, dalam riwayat lain *bi gair 'ilm*; Keempat, *fa aṣāba*, *faqad akhṭā'a* dan Kelima, *falyatabawwa' maq'adahu min al-nār*.

Adapun penjelasan secara rinci penggalan-penggalan hadis di atas adalah sebagai berikut:

1. Hadis di atas diawali statement Nabi SAW. *man qāla* (siapa yang menyatakan), mengandung pengertian siapa saja (umat Muhammad sendiri ataupun bukan, orang yang ada pada masa Nabi ataupun sesudahnya) dan siapa saja (tanpa terikat oleh apapun khususnya setelah ucapan ini diluncurkan), untuk tidak menyatakan (baik secara lisan maupun tertulis), dalam syarah *'Aun al-Ma'būd* mencakup pula makna "memperbincangkan" (*takallama*)¹ sesuatu yang disebutkan dalam

¹ Muhammad Syam al-Haq al-'Azim Abadi, Abū al-Tayyib, *'Aun al-Ma'būd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1415 H), juz 10, hlm. 61

kalimat berikutnya. Dalam riwayat lain menggunakan kata *kazaba* (berbohong) atau mengatakan yang bukan sebenarnya, atau mengatakan yang tidak dikatakan atau pernyataan yang disadari bukan kebenaran (*qaulan yu'lānu anna al-haqqā gairuhu*), demikian pernyataan al-Qari maupun al-Manawi sebagaimana dikutip al-Mubarakfuri maupun al-Sa'ati.² Al-Manawi juga memberikan pengertian lain dalam kitab *al-Musykil* yaitu pernyataan yang tidak ia kenali, atau tidak diketahui atau tidak dimengerti.³

2. Sesuatu yang dinyatakan atau diperbincangkan tersebut adalah sesuatu yang ada *fī al-Qur'ān* atau dalam riwayat lain *fī kitābillāh* sebagai istilah atau sebutan lain dari al-Qur'an itu sendiri. Sudah barang tentu yang diperbincangkan bukan al-Qur'an-nya itu sendiri melainkan apa yang ada di dalamnya, ada yang memaknai arti yang dikandung di dalamnya adalah tentang lafaznya maupun maknanya.⁴ Artinya *khīṭab* hadis ini ditujukan kepada siapa saja yang mengucapkan atau mengungkapkan, lebih-lebih berbohong (mengungkapkan yang tidak benar atau menyalahi yang sebenarnya) dari apa-apa yang ada di dalam al-Qur'an baik lafaz (wilayah *qirā'at*) maupun maknanya (wilayah ta'wil dan tafsir).

² Al-Mubarakfuri, Abū al-'Ulā Muhammad 'Abd al-Rahmān ibn 'Abd al-Rahīm (1283-1353), *Tuhfah al-Aḥwazi bi Syarh Jami' al-Turmuḏi*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), juz 8, hlm. 223; Lihat pula al-Sa'ati, Ahmad 'Abd al-Rahmān al-Bannā *al-Fath al-Rabbāni*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabi, t.t.), Juz 18, hlm. 62

³ Al-Mubarakfuri, *Ibid.*; al-Sa'ati, *Ibid.*

⁴ Al-Mubarakfuri, *Ibid.*, juz 8, hlm. 225

3. Keterangan lebih lanjut pengungkapan tentang isi al-Qur'an (lafaz maupun makna) tersebut dilakukan dengan cara atau timbulnya dari ra'yu atau dalam riwayat lain diungkapkan dengan kata *bi gair 'ilm* (tanpa pengetahuan). Al-Ra'yu yang bentuk jamaknya adalah ar'ā'u, atau arā'u mengandung pengertian pendapat yang bukan bersumber dari *nash*, sebagaimana kalangan *Muhaddisūn* menyebut para ulama yang menggunakan qiyas sebagai *ahl al-ra'y*, yang mereka maksudkan adalah karena mereka berpegang kepada pendapat mereka sendiri terhadap hal-hal yang musykil pada *nash*, atau dengan kata lain mereka yang tidak menghadirkan argumen didalamnya dengan hadis atau asar.⁵ Lebih jauh para syarih hadis memahami kata *bi ra'yihī* sebagai ungkapan yang didasarkan pada akal^{nya} semata atau simbol dari nafsunya sendiri tanpa diikuti pernyataan para tokoh atau ahli bahasa Arab yang sesuai dengan kaedah-kaedah syar'iyah.⁶ Artinya bahwa mengungkapkan makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah bahasa Arab yang sesuai dengan manhaj *al-syar'iyah* tidak termasuk dalam kategori *bi ra'yihī*. Lebih-lebih dalam riwayat lain diungkapkan dengan term *bi gair 'ilm* yang dimaknai oleh para syarih sebagai ungkapan yang tidak di dasari dalil *yaqīni* maupun dalil *ẓanniy* baik *naql* (nash al-Qur'an maupun hadis, *asar*) maupun *'aql* (logika-logika, *manṭiq*, *qiyās* dan sejenisnya) yang masih

⁵ Ibn Manzūr, Abu al-Fadl Jamal al-Dīn Muhammad bin Mukarram al-Ifriqi al-Misri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-sadir, 1990), juz 14, hlm. 300

⁶ Al-Mubarakfuri, *op.cit.*, juz 8, hlm. 224; Abadi, *loc.cit.*

selaras dengan syari'at.⁷ Artinya bahwa hasil ijtihad dalam konteks hadis ini tidak masuk dalam kategori *bi gair 'ilm* selama menggunakan kaedah-kaedah atau selaras dengan prinsip-prinsip syar'i. Lebih-lebih Nabi SAW sendiri memperkenankan penggunaan ijtihad ketika tidak ada dasar nash al-Qur'an maupun hadis bahkan Nabi SAW sendiri dalam beberapa hal menggunakan *qiyas* untuk menjawab suatu permasalahan dan sebagainya.

4. Hadis di atas dilanjutkan dengan penegasan *fa aṣāba faqad akhṭā'a* (sekiranya benar maka ia telah berbuat kesalahan), artinya hasil dari pengungkapan yang muncul dari dorongan nafsu semata, atau muncul dari otaknya tanpa dilandasi kaedah-kaedah atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip syar'i, maka sekalipun benar maka tetap bersalah, sebab benarnya adalah suatu kebetulan sedangkan salahnya karena faktor prosedurnya. Dernikianlah ulama memberikan penjelasan atas kalimat ini, seperti Ibn Hajar yang menyatakan kesalahannya. karena prosedur yang diberlakukan secara tidak konsisten, padahal Kalam Allah satu kata saja bila tidak dipahami dari kaedah bahasa, seperti nahwu saraf, balaghah, dan lainnya akan membawa konsekwensi makna yang berbeda, demikian pula suatu ayat yang didalamnya terkait dengan ayat lain membutuhkan telaah historis (*sabāb al-nuzūl*), nasikh mansukh dan lain sebagainya.⁸ Al-Taubusti yang dikutip al-Mubarakfuri menyatakan bahwa yang

⁷ Al-Mubarakfuri, *Ibid.*, juz 8, hlm. 223, al-Sa'ati, *loc.cit.*

⁸ *Ibid.*, juz 8, hlm. 225; Abadi., *loc.cit.*

dimaksudkan dengan *bi al-ra'y* adalah sesuatu yang tidak dilandasi atau melandaskan pada ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Sunnah, (di antaranya tolok ukur kebahasaan, dalam hal ini bahasa Arab, lalu *'ilmu asbāb al-Nuzūl, al-nasikh wa al-mansūkh, 'ām dan khās, mujmal dan mufaṣṣal* serta yang lainnya) melainkan pernyataan yang muncul karena tuntutan akal nya sendiri, maka siapa saja yang melakukan tanpa memenuhi persyaratan di atas adalah salah di atas hal yang benar, itulah sebabnya ia membedakan antara mujtahid dan *mutakallif*, mujtahid diberi pahala sekalipun salah, sedangkan *mutakallif* diazab sekalipun benar.⁹ Perbedaan antara keduanya menurut penulis terletak pada prosedur (*manhaj*). Abadi menambahkan bahwa maksud pernyataan dengan *al-ra'y* adalah tanpa landasan pengetahuan akan pokok-pokok serta cabang-cabang ilmu yang terkait sehingga sekiranya ada kesesuaian yang tanpa disadarinya, bukanlah sesuatu yang terpuji.¹⁰

5. Sebagai konsekuensi mereka yang mengungkapkan isi al-Qur'an dengan prosedur yang salah yaitu melalui nalar *ansich* atau tanpa dasar ilmu-ilmu yang terkait, lebih lebih muncul dari hawa nafsunya, maka disediakan bagi mereka tempat yang sesuai dengan kecerobohnya tersebut yaitu *falyatabawwa' maq'adahu min al-nār* (maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api), umumnya ulama menerjemahkan kata *al-nār* dengan api neraka terutama yang terkait dengan ancaman-ancaman

⁹ *Ibid.*, juz 8, hlm. 226

¹⁰ Abadi, *loc.cit.*

agama. Bentuk perintah didalam hadis ini dipahami sebagai bentuk ancaman, ada pula yang memaknai perintah dalam hadis ini menunjukkan berita saja, artinya diberitakan bahwa mereka yang sengaja mengungkapkan isi al-Qur'an tanpa dasar ilmu atau muncul dari nafsu atau akal-nya semata akan ditempatkan ditempat dari api neraka. Ibn Hajar al-'Asqālani yang dikutip al-Asa'ati menyatakan bahwa ancaman ini ditujukan kepada kaum pembuat bid'ah yang menghilangkan begitu saja lafaz al-Qur'an untuk maksud yang mereka kehendaki sehingga dari segi prosedur mereka telah membuat kesalahan dalam pengambilan dalil maupun naşnya.¹¹

6. Semakin jelas sudah makna hadis di atas ditinjau dari sisi *lafznya* dengan berbagai kemungkinan kandungan di dalamnya jelas sekali bahwa ancaman hadis ini diberikan kepada siapa saja yang melakukan upaya pemaknaan al-Qur'an dengan akal semata lebih-lebih dengan nafsunya atau tanpa landasan pengetahuan yang memadai dan terkait dengan al-Qur'an. Kalau diperhatikan lebih jauh dari *setting statemen* ini, tampaknya hadis ini sedang membicarakan tentang keharusan umat Islam atau siapa saja yang akan mendalami al-Qur'an memiliki bekal ilmu khususnya terhadap sunnah Nabi yang di dalamnya memuat penjelasan beliau (sebagai *mubayyin* al-Qur'an) guna memahami al-Qur'an secara benar dan bukan sebaliknya tergesa menafsiri dengan akal-nya sendiri

¹¹ *Ibid.*; al-Mubarakfuri, *op.cit.*, juz 8, hlm. 224

dengan mengabaikan apa yang telah dijelaskan Nabi. Kalau hal itu dilakukan berarti dia telah berbohong atas nama Nabi SAW, karena otoritas penjelasan ada padanya, tanpa berkonsultasi dengan penafsirannya atau manhaj penafsiran Nabi SAW tersebut berarti telah berbohong atas namanya. Ungkapan inilah yang tampak pada bagian awal hadis yang sedang diteliti ini yaitu: *ittaqu al-ḥadīṣa anni illā -mā 'alimtum* (takutlah kalian/hati-hatilah terhadap hadis-hadis dariku kecuali yang benar-benar telah aku ajarkan kepada kalian), makna takutlah kalian di atas adalah anjuran untuk waspada kalau perlu menjauhi apa apa yang dinyatakan sebagai hadis dari Nabi, kecuali benar-benar hal itu telah diajarkan Nabi SAW (disimak dan dipelajari sahabatnya). Lebih-lebih menyatakan sesuatu untuk menguatkan argumennya atau pelaksanaan agamanya dengan mengatasnamakan hadis Nabi SAW, atau bersumber dari Nabi SAW.

B. *Tafsir bi al-Ra'y*

Salah satu penjelasan syarih hadis yang dikutip al-Mubarakfuri menyebutkan secara konkrit bentuk penafsiran yang menggunakan *al-ra'y*, diantaranya penafsiran 'Abd al-Rahmān al-Asām, al-Jubba'i, 'Abd al-Jabbār, al-Hāni, al-Zamakhsharī dan mereka yang sealiran dengan mereka.¹² Tampaknya penilaian ini lebih karena mereka dari kalangan mu'tazili yang

¹² Al-Mubarakfuri, *Ibid.*, juz 8, hlm. 224

dikenal sebagai kelompok rasionalis yang berseberangan dengan *ahl al-sunnah*, sebagaimana diterangkan al-Imam Ibn al-'Arafah al-Maliki.¹³

Melalui contoh ini kemudian sebagian menunjuk kepada karya tafsir seperti *al-Kasysyāf* dan beberapa kitab tafsir lain yang dikelompokkan oleh ulama berikutnya sebagai kelompok *tafsir bi al-ra'y*. Terlepas dari pembenaran atau koreksi ulang terhadap pengkategorian tersebut, penulis tertarik mengupas kembali istilah yang digunakan ulama tentang *tafsir bi al-ra'y* sebagai salah satu tipologi tafsir, disamping *tafsir bi al-Riwayah* ataupun *bi al-Isyari*.

Tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-ra'yu. Kata al-ra'yu memiliki beberapa pengertian, di antaranya *al-i'tiqad* (paham, aliran), *al-Ijtihād*, *al-qiyās* (analogi) sebagaimana sebutan *ahl al-ra'y* sering digunakan untuk menyebut kalangan *aṣḥāb al-qiyās*. (para pengguna analogi).¹⁴

Dalam penggunaannya, kata *al-ra'yu* sering digunakan kalangan ulama tafsir untuk menyebut penafsiran dengan *Ijtihād*. Sudah barang tentu mufassir yang masih menerima *term al-ra'y* ini sebagai ijtihad memberikan batasan *tafsir bi al-ra'y* yang dimaksudkan adalah penafsiran yang dilakukan setelah mufassir memahami ungkapan orang Arab dengan seluk beluknya, sekaligus mengetahui bentuk lafaz sekaligus cakupan maknanya serta dibantu syair Arab yang akrab digunakan, memahami latar belakang turunnya, memahami

¹³ *Ibid*

¹⁴ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, (Beiriit: Dār al-Kutub al-Hadisah, t.t.), jilid 1, hlm. 255

nasikh mansukh dari ayat-ayat al-Qur'an dan piranti lainnya yang dibutuhkan oleh mufassir.¹⁵

Sebagain ulama memaknai *tafsir bi al-ra'y* sebagai bentuk penafsiran yang dibangun melalui pemahaman lafaz sekaligus mengambil hukum darinya yang mana lafaz itu sendiri menuntut adanya pengerahan kemampuan (*Ijtihād*) atau pengerahan *al-ra'yu* yang dibangun atau prinsip-prinsip yang benar dan lurus (*salimah*).¹⁶

Terlepas dari definisi di atas, tampaknya para ulama pro kontra terhadap penafsiran *bi al-ra'yi* ini, di antara mereka ada yang secara keras tidak memperkenankan, sebagian lain membolehkannya.

Mereka yang menolak *tafsir bi al-ra'yi* mengemukakan argumen di antaranya:¹⁷

1. Mengungkapkan atau mengomentari ayat-ayat Allah tanpa ilmu atau hanya didasarkan pada *ẓann* (dugaan) semata condong menghasilkan sesuatu yang tercela, karenanya hal itu terlarang, dengan dalil surat al-A'raf ayat 33 yang intinya haram mengada-adakan sesuatu terhadap Allah dengan apa yang tidak diketahui. Ayat yang lain adalah Qs al-Isra' ayat 36 tentang larangan mengikuti ibn atau menetapkan sesuatu yang tidak didasari pengetahuan.

¹⁵ *Ibid.* lihat pula Hasan Yunus 'Ubaidu, *Dirāsāt wa Mabāhis fī Tārīkh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Mesir: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 1.1.), hlm. 100

¹⁶ Kamil Musa dan Ali Dahruj, *Kaifa Nafham al-Qur'an, Dirāsah fī al-Mazāhib al-Tafsīriyah wa Ijtihādihā*, (Beirut: Dar Beirut al-Mahrusah, 1992), hlm. 211

¹⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *op. cit.*, hlm. 256-261; Hasan Yunus 'Ubaidu, *op. cit.*, hlm. 101 juga Kamil Musa dan 'Ali Dahruj. *op. cit.*, hlm. 1-11-212

2. Allah berfirman dalam Qs al-Nahl ayat 44 yang intinya Nabi diberikan otoritas menjelaskan isi al-Qur'an, karenanya yang lain tidak, memiliki otoritas.
3. Hadis-hadis yang diteliti dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang dijadikan dasar larangan tegas menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'yu*.

Sementara mereka yang membolehkan tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan argumen sekaligus menanggapi argumen yang melarang hal itu sebagai berikut:¹⁸

1. Tentang tanggapan poin pertama, kelompok yang memperkenankan penggunaan *al-ra'yi* sebagai alat untuk menafsirkan adalah:
 - a. *Zann* (dugaan) dalam pengetahuan adalah bagian dari cara manusia memperoleh pengetahuan dengan memahami yang *rajih* (yang kuat), menurut penulis hal ini berbeda dengan *syakk* yang identik dengan setengah-setengah (tidak ada kecenderungan yang lebih kuat)
 - b. Allah tiada membebani manusia diatas batas kemampuannya sebagaimana tertuang dalam Qs al-Baqarah ayat 286.
 - c. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menggunakan seluruh kemampuan akalnya dalam memecahkan persoalan yaitu dengan berjihad disertai stimulan atau dorongan kepada upaya ini yaitu mereka, yang berjihad dan benar hasilnya maka ia memperoleh 2 pahala, sementara mereka yang telah berusaha

¹⁸ Muhammad Husain al-Zahabi, *Ibid.*, hlm. 261-263; Hasan Yunus 'Ubaidu, *Ibid.*, hlm. 101-105 juga Kamil Musa dan 'Ali Dahruj, *Ibid.*, hlm. 212-213

sungguh-sungguh (berijtihad) tetapi hasilnya salah tetap akan diberikan satu pahala.

- d. Nabi SAW bangga dan berbahagia atas diri Mu'az yang memahami prosedur dalam memutuskan suatu perkara, ketika ia diutus ke Yaman, yaitu dengan al-Qur'an, bila tidak ditemukan maka dengan al-Sunnah dan bila tidak dijumpai, maka berijtihad.
2. Menanggapi point kedua, ulama yang memperkenankan penggunaan al-ra'yu dalam penafsiran menjawab bahwa ayat tentang fungsi *bayan* Nabi SAW adalah selama Nabi SAW hidup dan persoalan pemahaman terhadap al-Qur'an pada masanya dapat terselesaikan, namun perlu diingat bahwa tidak semua ayat dijelaskan oleh Nabi, disamping itu persoalan terus berkembang, sementara Nabi SAW telah wafat, karenanya persoalan yang tidak ada penjelasan dari Nabi SAW diserahkan kepada para ulama.
3. Tentang point ketiga ditanggapi sebagai bentuk larangan menafsirkan al-Qur'an yang di dalamnya mengandung unsur dorongan nafsu atau mereka yang hanya mendasarkan zahir nash tanpa memperhatikan sunnah Nabi SAW ataupun *asar* sahabat yang memahami betul situasi dan kondisi saat suatu ayat turun. Lebih dari itu ulama memandang bahwa makna al-ra'yu dalam hadis tersebut adalah upaya menafsirkan ayat-ayat yang *musykil* dipahami dengan akalanya semata, al-ra'yu dipahami pula sebagai *al-hawa* (hawa nafsu) tanpa dalil atau bukti-bukti, atau dipahami pula sebagai fanatisme yang timbul dalam dirinya sehingga ia cenderung memahami sesuai pendapat yang diikutinya padahal ia sadar bahwa kebenaran ada,

pada pihak lain. *Al-ra'yi* tersebut juga dimaksudkan adalah kebodohan sebagaimana di dalam riwayat lain menggunakan istilah *bil gair 'ilm*, dan terakhir pemaknaan *al-ra'yu* dalam hadis tersebut dipahami sebagai cara melihat dan memahami al-Qur'an sebatas zahirnya tanpa memperhatikan riwayat yang terkait dengannya.

4. Untuk mengukuhkan argumen bolehnya menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'yu*, mereka mengemukakan dalil al-Qur'an QS. Muhammad 24 yang memuat tentang pertanyaan retorik: apakah mereka tiada memperhatikan al-Qur'an atau hati mereka telah terkunci?, karenanya menurut mereka ijtihad adalah bagian yang harus ada, menghilangkan fungsi *al-ra'yu* dalam memahami al-Qur'an berarti meniadakan ijtihad.
5. Mereka juga berargumen bahwa Nabi SAW pernah secara khusus mendo'akan Ibn 'Abbas dengan ucapan: *allāhumma faqqihhu fī al-Dīn wa' allimhu al-ta'wīl* (Ya Allah melimpahkan pemahaman dalam agama kepadanya dan berilah pengetahuan kepadanya tentang penakwilan), sekiranya takwil hanya kembali kepada yang *ma'tsūr* (nash hadis Nabi SAW), maka apalah gunanya do'a tersebut.

Demikianlah sekilas pro kontra di sekitar boleh dan tidaknya tafsir *bi al-ra'yi* berikut argumen masing-masing. Kedua-duanya sulit dipertemukan, namun bila dilihat dari substansinya, sebenarnya keduanya memiliki titik temu, sebagaimana tergambar dalam sub bab berikutnya.

C. Pemahaman Kompromis Antara Larangan Hadis Dan Fenomena Tafsir bi Al-Ra'y

Bila memahami perjalanan sejarah, maka term al-ra'yu yang berkembang saat ini, yaitu pada klasifikasi kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *al-ra'yu* sebagai sisi lain dari pendekatan *al-riwāyah*, dengan *al-ra'yu* yang diungkapkan Nabi SAW pada masa awal, maka pro kontra tersebut tidak akan ekstrim.

Justru karena pemaknaan tafsir *bi al-ra'yi* yang ulama sebagai model penafsiran dengan term al-ra'yu yang digunakan Nabi SAW saat tafsir belum ada kecuali darinya disamaartikan tanpa ada penalaran yang kritis menjadikan klaim atau penilaian terhadap kitab tafsir tertentu secara berlebihan.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman sekaligus upaya kompromis dari perdebatan sehingga ulama perlu menilai kembali kepada tafsir yang ada apakah masuk dalam, kategori *bi al-ra'yi* yang diancam Nabi SAW tersebut, ataukah kategori *bi al-ra'y* komprehensif yang ada, kitab-kitab al-ra'y yang dianjurkan Nabi SAW untuk ditumbuh kembangkan yaitu sesuai semangat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk senantiasa mendayagunakan akal pikirannya.

Tampaknya pemahaman seperti ini juga telah dilakukan beberapa ulama bahwa perbedaan yang muncul di kalangan ulama pro pelarangan tafsir *bi al-ra'yi* dan yang membolehkannya, sebenarnya bukan pada tataran makna

al-ra'y secara maknawi, melainkan pada tataran lafzi.¹⁹

Ulama sepakat bahwa pemaknaan *al-ra'yu* dalam perdebatan ini perlu dipahami dari dua sisi, yaitu:

1. Sekiranya *al-ra'yi* itu digunakan pada ayat dengan tetap memiliki kesesuaian dengan ungkapan orang Arab juga seiring dengan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah (secara umum) berikut tetap memelihara keseluruhan persyaratan yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka penggunaan *al-ra'y* seperti ini diperbolehkan tanpa keraguan.
2. Sebaliknya, bila *al-ra'yu* tersebut diberlakukan tanpa memandang ketentuan-ketentuan kebahasaan (dalam hal ini bahasa Arab) juga tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'iy atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan di dalam penafsiran. Maka semua ulama sepakat penggunaan *al-ra'yi* yang demikian ini terlarang.

Point yang kedua di atas inilah yang menurut penulis sebagai pemahaman makna *al-ra'y* dalam konteks hadis, mengingat hadis tersebut menekankan makna *al-rayu* sebagai nalar akal *ansich* (tanpa didasari pengetahuan/ *bil gair 'ilm*).

Bi ra'yih dalam hadis tersebut sudah sangat jelas mengacu kepada kemampuan akal belaka sehingga apabila dikaitkan dengan *tafsir bi al-ra'yi* sangat berbeda karena tafsir *bi al-ra'yi* walaupun didominasi oleh akal namun tetap juga kembali kepada dasar syar'i dan kaedah-kaedah yang berlaku

¹⁹ Kamil Musa dan 'Ali Dahruj, *op.cit.*, hlm. 215

selama penafsiran.

Lebih-lebih bila kita pahami hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan al-ra'y tersebut dalam bingkai keutuhan dakwah Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya juga menganjurkan umatnya untuk mendayagunakan akalinya, juga tidak menyalahkan bahkan bangga kepada mereka yang senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah kemudian mencari solusi dengan ijtihad bila secara eksplisit tidak dijumpai di dalam kedua sumber ajaran tersebut.

Namun demikian, sebagaimana juga dapat membantah riwayat Mu'az tersebut, sebab persoalan yang dihadapi Mu'az adalah ketika di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak ada, sementara yang diperdebatkan di dalam bahasan ini adalah memaknai sesuatu yang telah ada yaitu ayat al-Qur'an. Maka dalam rangka menjawab hal ini yang lebih tepat adalah keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak keseluruhannya mendapatkan penjelasan dari Nabi SAW.

Tidak seluruh ayat dijelaskan oleh Nabi, karena masyarakat Arab saat itu (para sahabatnya) tidak membutuhkan penjelasan, sebab ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas (*bi 'arabiyyin mubīn*), sehingga hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap *musykil* oleh mereka sajalah yang dimintakan penjelasannya dari Nabi SAW.

Dengan berjalannya waktu, juga perluasan wilayah Islam, sudah barang tentu telah terjadi pergeseran-pergeseran, mulai dari rasa kebahasaan orang Arab sendiri, lebih-lebih masyarakat yang bukan Arab, padahal Nabi

SAW sendiri, sebagai pemilik otoritas penjelas telah tiada, maka sekiranya Nabi SAW masih hidup pastilah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an semakin banyak dan bisa mencapai seluruhnya, namun tidak demikian adanya. Nabi secara umum telah menunjukkan metode yang tepat di dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan melalui tafsir al-Qur'an itu sendiri, kemudian selainnya dapat dipahami dari kandungan bahasa yang dimiliki al-Qur'an yang (setidaknya menurut ukuran bahasa para sahabatnya pada saat itu), oleh karenanya menjadi penting untuk memahami maksud al-Qur'an dengan melihat cakupan bahasa berikut moment yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

Atas dasar ini pulalah sahabat seperti ibn 'Abbas melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an yang tidak semuanya bersumber dari, Nabi SAW melainkan curahan pemikirannya yang diakui kemampuannya sekaligus dikenal mendapat doa khusus dari Nabi SAW agar ia mampu memahami agama dan menguasai pengetahuan tentang pentakwilan suatu ayat. Ia menafsirkan melalui telaah bahasa yang telah dikenal pada masa turunnya ayat yang kemudian dikukuhkan dengan syair-syair yang tumbuh pada saat itu, demikian pula yang terkait dengan cerita-cerita masa lalu dalam al-Qur'an, Ibn 'Abbas juga menyandarkan kepada cerita Israilliyat yang dapat dipertanggungjawabkan dan sebagainya.

Artinya Ibn 'Abbas-pun telah menggunakan ra'yu-nya, hanya bukan semata-mata muncul dari nalar apalagi nafsunya, melainkan muncul dari pengetahuan dan dukungan dalil atau bukti-bukti yang dapat

dipertanggungjawabkan. Sekiranya apa yang dia lakukan ini sebagaimana yang dimaksudkan Nabi SAW dalam hal larangan menafsirkan al-Qur'an dengan al-rayu, maka dapat dipastikan ibn 'Abbas tidak akan melakukan hal itu, demikian pula dengan sahabat lainnya seperti Ibn Mas'ud, 'Aisyah dan lainnya.

Bagi kelompok yang menolak tafsir *bi al-ra'y* selalu menyebut dalam kategori tafsir Mu'tazilah artinya di luar Sunni, hal ini merupakan anggapan ideologi semata. Karya-karya tafsir *bi al-ra'y* diantaranya penafsiran Abd al-Rahmān al-Asām, al-Juba'i, Abd al-Jabār, al-Hānī, al-Zamakhsharī dan tafsir-tafsir yang sealiran dengan mereka.

Maka dari sini Husain al-Zahabi mengkompromikan antara pendapat yang menolak dan yang memperbolehkan tafsir *bi al-Ra'y* dengan menjadikan dua golongan yaitu tafsir *bi al-Ra'y Mazmūm* dengan *bi al-Ra'y Mahmūd*.

Adalah sesuatu yang sangat berbeda antara hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y dengan tafsir *bi al-ra'y* karena tafsir *bi al-ra'y* merupakan tafsir yang dalam penafsirannya mengedepankan akal namun tetap dalam bingkai kaidah syara'.

Sesungguhnya semua tafsir yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'y* baik yang Mu'tazilah, Syiah maupun yang Sunni tidak ada satupun diantaranya yang tidak menggunakan akal (ra'y) artinya tafsir *bi al-ra'y* yang lebih diidentikkan dengan tafsir Mu'tazilah oleh golongan Sunni ini sebenarnya masih kembali atau tetap dalam koridor penafsiran yang memperhatikan

ayat-ayat yang lain, hadis-hadis, kaidah-kaidah bahasa arab serta memperhatikan pendapat ulama sebelumnya.

Alhasil tafsir *bi al-ra'y* memang dalam menafsirkannya didominasi oleh akal namun tetap dalam kaidah syara', jadi jika dihubungkan dengan hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y sangatlah berbeda, karena menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y artinya hanya dengan pendapatnya semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang hadis-hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tentang makna *al-ra'y* yang terlarang dalam kandungan hadis tersebut adalah penafsiran yang hanya didasarkan pada nalar semata dengan tidak memperhatikan riwayat atau kaedah-kaedah atau pengetahuan yang terkait atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip syar'i, lebih-lebih melakukan kebohongan atas al-Qur'an tersebut.
2. Pada dasarnya tafsir *bi al-ra'y* yang masih memenuhi persyaratan penafsiran yaitu telaah kebahasaan, memperhatikan riwayat yang terkait dengan situasi dan kondisi saat ayat tersebut turun, memahami *nasikh mansukh* dan lainnya juga selaras dengan prinsip syar'iy, maka diperkenankan, sebaliknya yang hanya menggunakan nalar semata, lebih-lebih timbul dari nafsunya, maka penafsiran *bi al-ra'y* seperti ini terlarang.
3. Ra'yu yang diberlakukan dalam hadis ini adalah ra'yu yang tanpa memandang ketentuan-ketentuan kebahasaan (dalam hal ini bahasa Arab) juga tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'i atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan di dalam penafsiran, maka semua ulama sepakat penggunaan ra'yu yang demikian terlarang.

4. Adapun redaksi hadis secara umum dapat dipadukan sebagai berikut: *man qala fi al-qur'an*, sebagian riwayat menggunakan *man qala fi kitabillah* (siapa yang mengungkapkan/membicarakan tentang isi al-Qur'an), sebagian lain dengan kata *man kazaba fi al-Qur'an*, atau *man kazaba 'ala al-Qur'an* (siapa yang berbuat kebohongan tentang atau atas isi al-Qur'an). Kemudian diikuti *bi al-ra'yih* dan di dalam riwayat lain *bil gair 'ilm*. Sebagian riwayat menegaskan *fa aṣāba faqad akhtala* (lalu benar perolehannya, sungguh telah keliru) dan terakhir diikuti ancaman *fal yatabawwa' maq'adahu min al-nar* (maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka).
5. Hadis larangan ini ditinjau dari kuantitas rawinya berstatus *aḥad*, sedangkan dari sisi kualitas keseluruhan hadis tidak sampai derajat *ṣaḥiḥ*, melainkan *ḥasan* saja, bahkan sebagian jalur sanadnya da'if.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini tampaknya perlu ditindak lanjuti dengan penelitian berikutnya yaitu meneliti secara seksama kitab-kitab tafsir yang ada, apakah masih dalam koridor tafsir *bi al-ra'y* yang tidak masuk pada kategori diancam Nabi SAW atau justru tafsir tersebut benar-benar hanya menggunakan nalar atau hawa nafsunya semata.

Peneliti juga merasa bahwa apa yang telah dilakukan belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu masih membutuhkan kritik konstruktif dari berbagai pihak yang memiliki konsern di bidang kajian

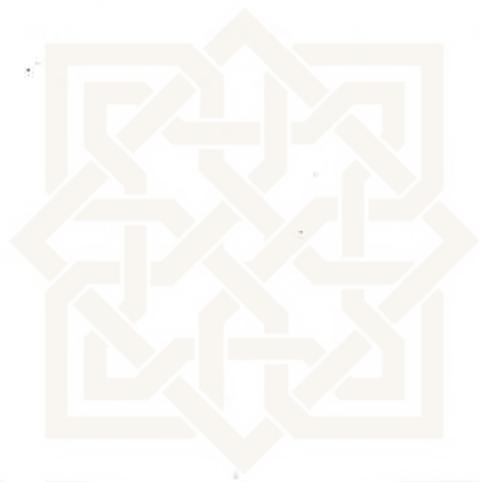
DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Leiden: E.J. Brill, 1943
- Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Turmuzī al-Silmī (209-279), *Sunan al-Turmuzī*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al'Arabi, t.t.
- Abū Tayyib Syam al-Ḥaq al-'Azim Abadi, *'Aun al-Ma'būd Syarh , Sunan Abi Dawūd*, Beirut: Maktabah al-Salafiyyah, t.t.
- Aḥmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Aḥmad bin Ḥanbal, Abū 'Abdillāh al-Syaibāni. (164-241), *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Mesir: Mu'assasah Qarṭah, t.t.
- 'Arabi al-Maliki, *'Ariḍah al-Ahwazī Ṣaḥīḥ al-Turmuzī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1997
- Faḥd bin 'Abd al-Raḥmān al-Rumī, *'Ulūm al-Qur'ān: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, tej. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi press, 1999
- Ḥasan Yūnus 'Ubaidu, *Dirāsah wa Mabāḥiṣ fī Tarīkh al-Tafsīr wa Manāḥij al-Mufasssirin*, Mesir: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, t.t.
- Ibn Manzūr, Abu al-Fadl Jamāl al-Din Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqi al-Miṣri, *Lisān al-'Arab*, Jilid II dan XIV, Beirut: Dār al-Ṣādir, 1990
- Indal Abror, "Syuhudī Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi", *Essensia*, Vol. 1, no. 2 Yogyakarta; Juli, 2000
- Kāmil Mūsā dan Ali Dahrūj, *Kaifa Nafham al-Qur'an, Dirāsah fī al-Mazāhib al-Tafsīriyyah wa Ijtihādihā*, Beirut: Dār Beirut al-Mahrusah, 1992
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian dalam Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia, 1997
- Maḥmūd al-Ṭālhan, *Tafsīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Surabaya: Syirkah Bangkul Indah, 1985
- Mubarakfuri,al-, Abū al-'Ulā Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn'Abd al-Rahim (1283-1353), *Tuhfah al-Ahwazī bi Syarh Jāmi' al-Turmuzī*, Beirut: Dār al-kutub al'Ilmiyyah, t.t.

- Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW, dalam pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1989
- Muhammad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqālani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984
- Muhammad Husain al-Ḍahabi, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, Kairo: Multazam al-Ṭaba' wa Nasr Dar kutub al-Hadisah, 1961
- Muhammad ibn Muhammad Husain al-Ḍabidi, *Ittihāf al-Sādah al-Muttaqīn Syarh Isrār Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Beirut; Dār Ihyā' al-'Arabi, t.t.
- Munawar Cholil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Solo: C.V. Ramadhani, 1985
- Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya Pada Perkembangan hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001
- Sa'ati, Al-, Ahmad 'Abd al-Rahmān al-Bannā, *al-Fatḥ al-Rabbāni*, Beirut: Dār al-Turās' al-'Arabi, t.t.
- Subhi al-Ṣālih, *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997
- Sulaiman bin al-Asy'as Abū Dawūd al-Sijistānī al-Azdī (202-275), *Sunan Abī Dawūd*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Syaikh Muhammad, 'Abd al-Rahmān al-Fakki, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Beirut : al-Taqus, 1986
- Syaṭibi, Al-, *al-Muwāfaqat fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'an! al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996

Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi, teori Muhammad al-Baqir*,
Bandung: Karisma, 1995

Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar*, terj. Syaifullah
Kamalie, Jakarta: Media Dakwah, 1994



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Imro'atun Mahmudah
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 7 Oktober 1979
Alamat : Jl. Kepundang No. 1 A Sumingkir Jeruklegi
Cilacap 53252

Nama orang tua:

Ayah : Kasirun Ischak
Pekerjaan : PNS
Ibu : Winarni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

SD Negeri Sumingkir 02 lulus tahun 1991
SLTP Ya Baaki Kesugihan lulus tahun 1994
MAN Majenang Cilacap lulus tahun 1997
Masuk IAIN SUKA tahun 1997

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA